

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KONSEP DASAR MANAJEMEN

1. Pengertian Manajemen

Manajemen dalam bahasa Inggris artinya *to manage*, yaitu mengatur dan mengelola. Dalam arti khusus bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi, yaitu memimpin dan menjalankan kepemimpinan dalam organisasi. Orang yang memimpin organisasi disebut *manajer*.

Dalam ilmu manajemen banyak dikemukakan pendapat yang berkaitan dengan manajemen yang bersumber dari para ahli baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar negeri. Perkembangan mengenai manajemen begitu pesat sehingga menyebabkan banyak pengertian yang dikemukakan dengan sudut pandang masing-masing, namun pada dasarnya tetap memiliki kesamaan pandangan bahwa manajemen berhubungan dengan kemampuan untuk menggerakkan orang-orang untuk mencapai tujuan.

Menurut Stoner (2012:23) menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

The Liang Gie (2007:20) berpendapat “manajemen sebagai seni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengontrolan terhadap sumberdaya manusia dan alam untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Mamduh M. Hanafi, (1997:30) mendefinisikan manajemen sebagai “sebuah proses merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengendalikan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi dengan menggunakan sumberdaya organisasi.

Menurut Georger R. Terry (2009:9) “Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan, perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan

sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya.

Ramayulis (2008:362) menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya: "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu". (QS. As-Sajdah/32:5).

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (*Al Mudabbir/Manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah Swt. telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Amiruddin Siahhan (2018:20) menjelaskan manajemen adalah sebagai sebuah proses yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manajemen adalah sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan oleh pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Setiap organisasi termasuk Bimbingan dan Konseling memerlukan pengelolaan yang terencana, terprogram dan terarah dengan baik, agar kualitas layanan yang diberikan menjadi maksimal.

2. Tujuan Manajemen

Manajemen merupakan ilmu dan seni yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga bermanfaat bagi manusia.

Tujuan manajemen menurut Husaini Usman (2006:15) adalah sesuatu yang ingin direalisasikan, yang menggambarkan cakupan tertentu dan menyarankan pengarahan kepada usaha seorang manajer. Tujuan manajemen juga dapat diartikan untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pendayagunaan segala sumber daya yang tersedia guna pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Oemar Hamalik (2007:28) menjelaskan tujuan manajemen adalah sebagai suatu proses sosial yang berkenaan dengan bantuan manusia serta sumber-sumber lainnya menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam hal tujuan manajemen Munifah (2009:51) menjelaskan bahwa adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.

3. Aspek-Aspek Manajemen

Pada umumnya aspek-aspek manajemen sekolah atau lembaga pendidikan hampir sama apabila dibandingkan dengan aspek manajemen di bidang lainnya. Hal yang menjadi fokus utama manajemen ialah mengoptimalkan kemampuan dalam hal menyusun rencana dan memungksikan anggota dalam mengelola sebuah organisasi.

Menurut Usman (2018:79) ada empat aspek manajemen yang terdiri dari: a) Perencanaan, b) Pengorganisasian, c) Pengarahan (motivasi, kepemimpinan, kekuasaan, pengambilan keputusan, komunikasi, negoisasi, manajemen konflik, perubahan organisasi, keterampilan interpersonal, membangun kepercayaan, penilaian kerja, dan kepuasan kerja), d) Pengendalian meliputi pemantauan (monitoring), penilaian, dan pelaporan.

a. Perencanaan

Perlunya perencanaan dalam mencapai suatu tujuan merupakan tahap permulaan yang sangat penting dalam mengadakan sebuah manajemen. Menurut Hamalik (2008:135) perencanaan ialah tugas utama dalam sebuah manajemen. Perencanaan bertujuan dalam mencapai seperangkat operasi yang konsisten dan terkoordinasi agar memperoleh berbagai hasil yang diinginkan maka perencanaan harus disusun sebelum melaksanakan aspek-aspek manajemen lainnya.

Pada intinya perencanaan memberikan atas berbagai pertanyaan apa, mengapa, bagaimana, dimana, siapa, dan kapan dilakukan sebuah organisasi. Ada beberapa unsur perencanaan yaitu: 1) berbagai kegiatan yang ditentukan sebelumnya, 2) proses, 3) hasil yang dicapai, 4) mengenai masa yang akan datang pada kurun waktu tertentu.

Menurut Syamsu (1994:73) ada beberapa unsur agar perencanaan terpenuhi yaitu dengan istilah 5W + 1H yang berarti: Apa yang dilakukan sehingga perlu direncanakan, Mengapa hal itu perlu dilakukan atau perlu diprioritaskan pelaksanaannya, Siapa objek dan siapa subjek pelaksanaannya, dimana mencari tempat yang strategis untuk pelaksanaannya, kapan waktu pelaksanaan yang tepat, dan bagaimana teknis pelaksanaan kerja operasionalnya.

Amiruddin Siahaan, dkk (2012:91) menjelaskan perencanaan dalam pengorganisasian bisa memberi peluang yang besar bagi organisasi untuk mempersiapkan persosil yang sesuai dengan kebutuhan. Perencanaan itu, terkait dengan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang personil untuk dapat menduduki posisi tertentu, sebagai bagian dari upaya meningkatkan kinerja bidang-bidang tertentu untuk mendukung pencapaian tujuan organisasi secara maksimal.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan tahapan kedua dalam sebuah manajemen. Menurut Syafaruddin (2015:82) organisasi adalah kerjasama dua orang atau lebih dalam satu keadaan yang terkoordinasikan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Di dalam organisasi ada sejumlah orang baik sebagai sumber maupun sebagai anggota, ada struktur, tujuan-tujuan, aturan dan prosedur. Dalam sebuah organisasi ada beberapa unsur yaitu: 1) terdiri dari kumpulan orang, 2) adanya pembagian kerja, 3) berkerjasama, 4) adanya tujuan sama yang ingin dicapai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengorganisasian merupakan

sebuah proses pengelompokan dengan berbagi tugas, menempatkan anggota pada setiap tugas yang diberikan untuk melaksanakan rencana yang sudah ditetapkan.

Amiruddin Siahaan (2012:47) menjelaskan pengorganisasian berdasarkan dengan kerjasama, tidak ada organisasi yang dapat berhasil mencapai tujuannya tanpa adanya kerjasama dengan seluruh jajaran organisasi. Kerjasama merupakan kata kunci yang memberikan kesempatan kepada seluruh jajaran organisasi untuk merasakan denyut nadi perjalanan organisasi.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan ialah salah satu bagian dari proses yang mempunyai hubungan dengan tindakan dari manajer, pembimbingan dalam memberikan pengarahan kepada tujuan. Selain itu pelaksanaan juga berkaitan dengan upaya menggerakkan anggota kelompok agar dapat bekerja sama mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Menurut Soegito (2013:33) berpendapat bahwa fungsi dari pelaksanaan sama dengan fungsi menggerakkan yang berarti menggambarkan bagaimana seorang manajer mengarahkan anggotanya dengan melaksanakan tugas yang telah ditetapkan dengan mewujudkan kondisi yang menyenangkan dalam bekerjasama. Maka dapat dilihat dari pengertian diatas maka pelaksanaan tertuju pada serangkaian aktivitas, aksi, tindakan pada suatu sistem yang telah ditetapkan serta harus didukung dengan berbagai usaha dan alat-alat penunjang.

d. Pengawasan

Menurut Sagala (2010:65) pengawasan ialah salah satu kegiatan mengetahui realisasi perilaku personal sekolah dan apakah tingkat pencapaian tujuan sesuai yang dikehendaki, kemudian dari hasil pengawasan apakah dilakukan perbaikan. Pengawasan merupakan proses yang dilakukan seorang manajer dalam hal mencatat berbagai perkembangan yang terjadi didalam sebuah organisasi serta menemukan berbagai kesalahan dari perencanaan yang sudah ditetapkan maka seorang manajer perlu melakukan tindakan preventif untuk menghindari penyimpangan yang akan terjadi.

Selain itu menurut Budiadi (2004:62) dalam proses pengawasan sangat berkaitan dengan fungsi manajemen. Dalam hal ini pengawasan membantu dalam penilaian apakah dari sisi perencanaan, pengorganisasian serta pelaksanaan telah

berjalan efektif. Selain itu dalam pengawasan juga perlu diperhatikan. Hal ini terdiri dari apakah laporan pengawasana akurat, apakah strategi yang digunakan sudah tepat, dan apakah suatu kegiatan diukur dengan rentang frekuensi waktu yang mencukupi.

B. BIMBINGAN KONSELING DI MADRASAH

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan merupakan terjemahan dari Guidance dalam bahasa inggris, *guidance* berasal dari kata “*guide*” atau “*to guide*” yang berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain kejalan yang benar. Jadi *guidance* berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau pemberian tuntunan kepada orang lain yang memerlukan.

Jones (1963:25) juga mengatakan bahwa bimbingan adalah sebagai berikut:

Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments in their lives. The ability is not innate it must be developed. The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual up to the limit of his capacity, the ability to solve his own problems and to make his own adjustment. Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan yang cerdas dan penyesuaian dalam hidup mereka. Kemampuan harus dikembangkan. Tujuan mendasar dari bimbingan adalah untuk mengembangkan disetiap individu hingga batas kapasitasnya, kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri dan membuat penyesuaian sendiri.

Menurut Prayitno (2004:99) bimbingan berasal dari bahasa asing yaitu “*Guidance*” yang artinya mengarahkan, memandu, mengelola. Sedangkan menurut istilah bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja , maupun deawasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Prayitno (2004:95) menjelaskan bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyeseuaian

yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan (Jones, Staffire & Stewart, 2008:78).

Menurut Tohirin (2013:17) bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap umur untuk membantunya mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

Tolbert dalam Fenti Hikmawati (2011:1) mengatakan bahwa bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari

Dari pendapat para ahli di atas tentang bimbingan, maka peneliti dapat menyimpulkan pengertian bimbingan yaitu suatu proses untuk membantu individu dalam mengentaskan permasalahannya sehingga individu tersebut dapat mencapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk dapat menerima dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian dirinya dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Konseling merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling menurut Tohirin (2013:20) merupakan inti dalam bimbingan. Ada yang menyatakan bahwa konseling merupakan “jantungnya” bimbingan. Sebagai aktivitas inti atau jantungnya bimbingan, praktik bimbingan dapat dianggap belum ada jika tidak dilakukan konseling. Prayitno (2004:99) secara etimologi, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”, sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”. Menurut Wrenn dalam Sutirna (2013:14) konseling ialah:

Counseling is personal and dynamic relationship between two people who approach a mutually defined problem with mutual consideration for each other to the end that the younger, or less mature, or more troubled of the two is aided to a self determined resolution of his problem. Konseling adalah konseling adalah hubungan pribadi dan dinamis antara dua orang yang mendekati masalah yang didefinisikan bersama dengan pertimbangan satu sama lain sampai akhir bahwa individu yang bermasalah akan menyelesaikan sendiri masalah yang dialaminya.

Sedangkan pengertian konseling menurut Prayitno dalam Lahmuddin (2012:31) mendefinisikan konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman peserta didik difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditunjukkan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan. Selain itu menurut Lahmuddin (2016:1) konseling adalah pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan secara berhadapan (*face to face*) dari seseorang yang mempunyai kemahiran (konselor/*helper*) kepada seseorang yang mempunyai masalah (klien/*helpee*).

Saiful Akhyar Lubis (2015:63) pengertian konseling dari segi konseling islami adalah merupakan berlangsungnya pertemuan tatap muka (*face to face*) antara dua orang atau lebih (*or more two people*). Pihak pertama adalah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan kepada konseli secara professional, sedangkan pihak kedua adalah konseli yang dibantu untuk memecahkan masalah, selanjutnya konseling merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mencari ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Ketentraman hidup di dunia-akhirat dapat dicapai melalui upaya yang senantiasa menjadikan Allah sebagai sandaran dalam berperilaku, sehingga setiap tindakanyang dilahirkan selalu mendapat perlindungan dan pertolongan Allah SWT.

Saiful Akhyar Lubis (2007:78) menjelaskan dalam bahasa arab, konseling sering dikaitkan dengan kata *al-Irsyad* yakni petunjuk sebagaimana Firman Allah Swt di dalam Al Qur'an sebagai berikut:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya: ‘‘Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya’’ (QS. Al-Kahfi:17).

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa di dalam proses konseling yang dilakukan terdapat petunjuk dari Allah Swt untuk mengembangkan kemampuan diri lebih baik lagi, dan bisa menyelesaikan permasalahan pribadi secara menyeluruh.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli dengan tatap muka antara konselor dan klien dimana konselor berusaha memecahkan masalah yang dihadapi klien (siswa) berdasarkan pertimbangan bersama-sama, akan tetapi penentuan pemecahan masalah dilakukan oleh klien (siswa) sendiri.

Bimbingan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan agar siswa dapat memahami dirinya, menyelesaikan permasalahan dan hambatan pada dirinya, dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya dan mampu mencapai perkembangannya dengan optimal (Tohirin, 2013:25).

Di dalam Al-Qur’an terdapat firman Allah yang mengandung metode bimbingan dan konseling, karena Al-Qur’an itu sendiri diturunkan untuk membimbing dan menasehati manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan batin yang tenang, sehat dan bebas dari masalah kejiwaan.

Selanjutnya dijelaskan bagaimana metode di dalam bimbingan tersebut yaitu melalui sikap lemah lembut dan lunak hati dengan gaya menuntun atau membimbing kearah kebenaran. Di dalam Al Qur’an seperti firman Allah SWT sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
 مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: ‘‘Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya’’ (QS. Ali Imran:159).

Berdasarkan ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor dengan sikap lemah lembut kepada kliennya untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat mencapai tingkat perkembangan secara optimal dan dapat menyesuaikan dirinya dan lingkungannya.

Adapun bimbingan konseling islami menurut Achmad Mubarak (2000:34) merupakan bantuan yang bersifat mental spiritual dimana diharap dengan melalui kekuatan iman dan ketaqwaannya kepada tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problema yang sedang dihadapinya.

Menurut Lahmuddin (2007:1), bimbingan konseling islami merupakan proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing (konselor/*helper*) kepada konseli/*helpee*. Dalam pelaksanaan pemberian bantuan, seorang pembimbing/*helper* tidak boleh memaksakan kehendak mewajibkan konseli/*helpee* untuk mengikuti apa yang disarankannya, melainkan sekedar memberi arahan, bimbingan dan bantuan, yang diberikan itu lebih terfokus kepada bantuan yang berkaitan dengan kejiwaan/mental dan bukan yang berkaitan dengan material atau finansial secara langsung.

Dari pengertian Bimbingan Islami ini disimpulkan bahwa tugas dari konselor/*helper* itu adalah untuk mengarahkan dan menunjukkan jalan kepada

konseli agar konseli dapat berjalan ke arah yang lebih baik untuk mengikuti sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah SWT.

Sedangkan pengertian Konseling Islam, menurut Tohari Musnamar (1992:5) adalah proses pemberi bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Az-zahrani (2005:16) dalam bukunya yang berjudul *Konseling Terapi*, menjelaskan bahwa:

Konseling dalam Islam adalah salah satu dari berbagai tugas manusia dalam membina dan membentuk manusia yang ideal. Konseling merupakan amanat yang diberikan Allah kepada semua Rasul dan Nabi-Nya. Dengan adanya amanat konseling inilah maka mereka menjadi demikian berharga dan bermanfaat bagi manusia, baik dalam urusan agama, dunia, pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, dan lain-lain.

Menurut Saiful Akhyar (2015:63) Konseling Islami dari segi proses konseling adalah merupakan berlangsungnya pertemuan tatap muka (*face to face*) antara dua orang atau lebih (*or more two people*). Pihak pertama adalah konselor yang dengan sengaja memberikan bantuan, layanan kepada konseli secara professional, sedangkan pihak kedua adalah konseli yang dibantu untuk memecah masalah. Selanjutnya menjelaskan bahwa konseling merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mencari ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat. Ketentraman hidup di dunia-akhirat dapat dicapai melalui upaya yang senantiasa menjadikan Allah sebagai sandaran dalam berperilaku, sehingga setiap tindakan yang dilahirkan selalu mendapat perlindungan dan pertolongan Allah SWT.

Berdasarkan dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, secara sepintas terdapat kemiripan antara bimbingan konseling konvensional dengan Bimbingan Konseling Islami yakni sama-sama memberikan bantuan psikologis kepadakonseli. Namun, perbedaan yang tampak dari konsep Saiful Akhyar di atas menunjukkan konsep spritual dan dimensi material menjadi landasan utama dalam proses konseling Islami. Titik tekan dari dimensi spritual membantu konseli untuk

memenuhi kebutuhan ruhaniah yang dapat menjadikan individu menuju pribadi yang sehat secara batin melalui peningkatan kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan yang senantiasa beriman dan bertakwa kepadaNya. Sedangkan pemenuhan dimensi material dapat berupa bantuan pemecahan masalah kasbiyah kehidupan untuk menuju individu yang sukses.

Anwar Sutoyo (2013:21) menjelaskan bimbingan konseling islami merupakan pemberian bantuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencari solusi atas permasalahan yang dialami konseli dengan bekal potensi dan fitrah agama yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan nilai-nilai ajaran Islam yang mampu membangkitkan spiritual dalam dirinya, sehingga manusia akan mendapatkan dorongan dan mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya serta akan mendapatkan kehidupan yang selaras denganketentuan dan petunjuk Allah, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan konseling islami sebagai cabang keilmuan merupakan suatu hal yang baru walaupun pada praktiknya penerapan Bimbingan Konseling Islami telah ada semenjak kemunculan Agama Islam yang dibawa dan disebarkan oleh Nabi Muhammad. Evidensi keberadaan praktik Bimbingan Konseling Islami pada Masa Nabi sering sekali tampak dari sikap yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling Islami kepada para sahabat melalui praktik-praktik *halaqah al dars* maupun proses konseling Islami. Peran Nabi sebagai seorang konselor memberikan *‘ibarah* bagi kekayaan khazanah keilmuan konsep Bimbingan Konseling Islami yang masih dikatakan “proses menjadi”.

Kebutuhan akan kehadiran Bimbingan Konseling Islami pada dasarnya sudah mulai dirasakan pada tahun 1980-an. Hal ini dapat dibuktikan dengan diadakannya seminar Bimbingan Konseling Islami I di Universitas Islam Indonesia (UII) pada tanggal 15-16 Mei tahun 1985. Dari seminar I ini diperoleh sebuah rumusan pengertian Bimbingan Konseling Islami “*suatu proses dalam Bimbingan Konseling yang dilakukan mendasarkan pada ajaran agama Islam, untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat*”. Kemudian ditindak lanjuti kembali pada Seminar Loka Karya Nasional Bimbingan Konseling Islami II yang diselenggarakan di Universitas

Islam Indonesia (UII) Yogyakarta tanggal 15-17 Oktober 1987. Rumusan yang dihasilkan atas Bimbingan Konseling Islami adalah bahwa proses bantuan untuk pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri, pengarahan diri untuk mencapai realisasi diri sesuai dengan ajaran Islam.

Bimbingan konseling islami dalam kancah keilmuan modern jelas bukan merupakan budaya laten pemikir muslim, melainkan adanya perasaan risih yang muncul dari dalam diri, melihat fenomena faktual konsep bimbingan konseling konvensional yang lebih mengutamakan dimensi material dan mengenyampingkan dimensi spiritual manusia. Bimbingan Konseling Islami menuntut adanya pemahaman individu terhadap dirinya akan keberadaannya sebagai khalifah di bumi dan makhluk ciptaan Allah yang harus menjalankan perintahNya (Achmad Mubarak, 2000:30).

Dari beberapa pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa bimbingan konseling Islami adalah pemberian bantuan dari konselor kepada konseli secara sistematis melalui pengajaran dan pembimbingan kepada personal atau kelompok yang memiliki permasalahan lahiriyah dan batiniyah agar mampu hidup dengan harmonis dan damai di dunia dan akhirat sebagaimana petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Bimbingan konseling islam proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli, agar konseli dapat hidup dan berkembang secara optimal sesuai dengan fitrahnya, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia-akhirat dengan berdasarkan landasan ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits.

2. Tujuan Bimbingan Konseling

Achmad Juantika Nurihsan (2010:11) menjelaskan tujuan bimbingan dan konseling adalah agar individu dapat merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir, serta kehidupannya pada masa yang akan datang, mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan kerjanya.

Prayitno (2004:112) terdapat dua bentuk tujuan dari bimbingan dan konseling yaitu secara umum dan khusus yaitu tujuan bimbingan dan konseling secara umum adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara

optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat) berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Bentuk tujuan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan dengan adanya pengembangan dari potensi yang dimiliki peserta didik secara maksimal, dengan menggunakan berbagai metode dan sarana, dengan berlandaskan norma yang berlaku.

Munandir (1997:101) menyatakan tentang tujuan konseling Islami adalah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusannya itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam.

Menurut Muhammad Surya (1998:13) tujuan Konseling Islam dalam bidang pekerjaan dan karir antara lain :

1. Agar individu memiliki kemampuan intelektual yang diperlukan dalam pekerjaan dan karirnya.
2. Agar memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahan diri.
3. Agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan.
4. Agar mampu berinteraksi dengan orang lain.
5. Agar mampu mengatasi masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karirnya.

Menurut Ahmad Mubarak (2000:41) bimbingan Konseling Islam memiliki tujuan yang secara rinci yang dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan (mardhiyah).
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

Yusuf dan Nurihsan (2006:71) menjelaskan secara khusus Bimbingan Konseling Islam bertujuan untuk membantu individu yang memiliki sikap, kesadaran, pemahaman dan perilaku yang:

1. Memiliki kesadaran akan hakikat dirinya sebagai makhluk Allah.
2. Memiliki kesadaran akan fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah.
3. Memahami dan menerima keadaan dirinya sendiri atas kelebihan dan kekurangannya secara sehat.
4. Memiliki kebiasaan yang sehat dalam pola makan, minum, tidur dan menggunakan waktu luang.
5. Menciptakan kehidupan keluarga yang fungsional.
6. Mempunyai komitmen diri untuk senantiasa mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya baik hablum minallah maupun hablum minannas.
7. Mempunyai kebiasaan dan sikap belajar yang baik dan bekerja yang positif.
8. Memahami masalah dan menghadapinya secara wajar, tabah dan sabar.
9. Memahami faktor yang menyebabkan timbulnya masalah.
10. Mampu mengubah persepsi atau minat.
11. Mengambil hikmah dari masalah yang dialami, mampu mengontrol emosi dan berusaha meredanya dengan introspeksi diri.

Saiful Akhyar Lubis (2021:282) menjelaskan tujuan bimbingan konseling dalam perspektif konseling islami adalah menanamkan kebesaran hati dalam diri konseli agar ia benar-benar menyadari bahwa ia telah memiliki kemampuan memecahkan dan menyelesaikan masalah. Saiful Akhyar Lubis (2011:88) menjelaskan tujuan pokok bimbingan konseling dapat dilihat dengan rumusan yang bertahap sebagai berikut:

1. Secara preventif membantu konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
2. Secara kuratif/korektif membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
3. Secara perseveratif membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama).
4. Secara perkembangan membantunya menumbuh kembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar baik secara berkesinambungan, sehingga menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.

Adapun Tujuan Bimbingan Konseling Islam menurut Tohari Musnawar (2009:35) adalah:

1. Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingat kembali akan fitrahnya).

2. Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah. Namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu bertawakkal kepada Allah Swt.
3. Membantu individu memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapinya.
4. Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalahnya, dan
5. Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu mengingatkan individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.

Lebih lanjut Saiful Akhyar Lubis (2011:89) merumuskan tujuan pokok konseling Islami dengan perincian sebagai berikut:

1. Membantu manusia agar dapat terhindar dari masalah,
2. Membantu konseli /peserta didik agar menyadari hakikat diri dan tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah,
3. Mendorong konseli/ peserta didik untuk tawakal dan menyerahkan permasalahannya kepada Allah,
4. Mengarahkan konseli agar mendekati diri setulus-tulusnya kepada Allah dengan senantiasa beribadah secara nyata, baik yang wajib (shalat, zakat, puasa, haji) maupun yang sunnat (zikir, membaca al-Qur'an, berdo'a),
5. Mengarahkan konseli agar istiqamah menjadikan Allah Konselor Yang Maha Agung sebagai sumber penyelesaian masalah dan sumber ketenangan hati,
6. Membantu konseli agar dapat memahami, merumuskan, mendiagnosis masalah dan memilih alternatif terbaik penyelesaiannya,
7. Menyandarkan konseli akan potensinya dan kemampuan ikhtiarnya agar dapat melakukan self counseling,
8. Membantu konseli akan menumbuhkembangkan kemampuannya agar dapat mengantisipasi masa depannya dan jika memungkinkan dapat pula menjadi konselor bagi orang lain,
9. Menuntun konseli agar secara mandiri dapat membina kesehatan mentalnya dengan menghindari atau menyembuhkan penyakit/kotoran hati (amrad al-qulub), sehingga ia memiliki mental/hati sehat/bersih (qalbun salim) dan jiwa tenteram (nafs mutma'innah),
10. Menghantarkan konseli ke arah hidup yang tenang (sakinah) dalam suasana kebahagiaan hakiki (dunia dan akhirat).

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Prayitno (1997:25) menyatakan pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan

bimbingan dan konseling. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

a). Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, pemahaman itu meliputi:

1. Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya, dan guru bimbingan dan konseling.
2. Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru bimbingan dan konseling.
3. Pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas” (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya/nilai-nilai), terutama oleh peserta didik.

Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya

b) Fungsi pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

c) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan perkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi itu. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

Adapun fungsi Bimbingan Konseling Islam menurut Tohari Musnamar (2009:4) terdiri dari beberapa fungsi di antaranya adalah:

1. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang,
2. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang,
3. Fungsi preservative, yakni membantu individu agar situasi dan kondisi yang semula baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama, dan
4. Fungsi developmental atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik agar tetap baik atau menjadi baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Menurut Arifin (1995:7) pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami dapat berjalan dengan baik, jika Bimbingan Konseling Islami dapat memerankan dua fungsi utamanya yaitu:

1. Fungsi Umum
 - a. Mengusahakan agar konseli terhindar dari segala gagasan dan hambatan yang mengancam kelancaran proses perkembangan dan pertumbuhan
 - b. Membantu memecahkan kesulitan yang dialami oleh setiap konseli
 - c. Mengungkap tentang kenyataan psikologis dari konseli yang bersangkutan yang menyangkut kemampuan dirinya sendiri. Serta minat perhatiannya terhadap bakat yang dimilikinya yang berhubungan dengan cita-cita yang ingin dicapainya.
 - d. Melakukan pengarahan terhadap pertumbuhan dan perkembangan konseli sesuai dengan kenyataan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya sampai titik optimal.
 - e. Memberikan informasi tentang segala hal yang diperlukan oleh konseli.
2. Fungsi Khusus
 - a. Fungsi penyaluran. Fungsi ini menyangkut bantuan kepada konseli dalam memilih sesuatu yang sesuai dengan keinginannya baik masalah pendidikan maupun pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.
 - b. Fungsi menyesuaikan konseli dengan kemajuan dalam perkembangan secara optimal agar memperoleh kesesuaian, konseli dibantu untuk mengenal dan memahami permasalahan yang dihadapi serta mampu memecahkannya.
 - c. Fungsi mengadaptasikan program pengajaran agar sesuai dengan bakat, minat, kemampuan serta kebutuhan konseli.

Menurut Aswadi (2009) menjelaskan fungsi Bimbingan Konseling Islami adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pencegahan

Pencegahan ini adalah usaha untuk menghindari segala sesuatu yang tidak baik atau menjauhkan diri dari larangan Allah.⁴⁹ Fungsi Pencegahan diharapkan dapat membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya peserta didik/konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya. Ajaran Islam sangat menganjurkan manusia untuk berjaga diri sebelum terjerumus pada masalah yang dianggap dholim. Begitu pula, substansi Bimbingan Konseling Islami yang semuanya merujuk dari Al-Qur'an dan Hadis meletakkan bahwa pencegahan merupakan salah satu fungsi yang harus diwujudkan. Hal ini Aswadi mengambil dasar dari Q.S. Al-Ankabut, 29: 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Surat Al-Ankabut ayat 45 menunjukkan bahwa ayat ini hanya sebagai contoh agar dapat dimengerti bahwa sesuatu yang dilarang oleh Allah SW., itu merupakan pencegahan agar kita tidak melakukannya. Dalam hal ini fungsi pencegahan dicontohkan dalam mengerjakan sholat dengan sempurna sekaligus mengharapkan keridhoan-Nya dan kembali kepada-Nya dengan Khusuk dan merendahkan diri, hal ini dapat mencegah dari berbuat kekejian dan kemungkaran, karena sholat yang benar itu sesungguhnya dapat menjegah perbuatan-perbuatan yang buruk penyebab dari masalah.

2. Fungsi Pengembangan

Menurut Aswadi (2009:45), maksud dari fungsi Pengembangan adalah orang yang dibimbing dapat ditingkatkan prestasinya atau bakatnya.51 Pengembangan yaitu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli melalui pembangunan jejaring yang bersifat kolaboratif. Aswadi merujuk surat Al-Mujadalah sebagai penguat terhadap fungsi pengembangan dalam Bimbingan Konseling Islami. Aswadi mengambil dasar dari Q.S. Al-Mujadalah, 58: 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dari ayat ini dapat diambil keterangan tentang adanya fungsi pengembangan, yaitu diharapkan konseli yang dibimbing dapat ditingkatkan prestasinya atau bakat yang dimiliki. Dalam hal ini fungsi pengembangan dapat dicontohkan dalam peningkatan dan penambahan bagi kedekatannya di sisi Tuhan-Nya dengan tawadhu kepada perintah Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan menyiarkan namanya, sehingga dengan keadaan itu akan dapat mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan relevansi dan situasi serta kondisi yang dihadapinya.

3. Fungsi Penyaluran

Di dalam penyaluran ini, orang yang dibimbing diarahkan kepada sesuatu perbuatan yang baik dan menyesuaikan dengan bakat dan potensinya. Fungsi penyaluran dapat diartikan sebagai usaha membantu konseli merencanakan pendidikan, pekerjaan dan karir masa depan, termasuk juga memilih program peminatan, yang sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadiannya. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam QS. Al-Baqarah, 2: 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya".

Fungsi penyaluran merupakan fungsi mengarahkan konseli kepada sesuatu perbuatan yang baik atau menyesuaikan dengan bakat potensinya. Dalam hal ini fungsi penyaluran dapat dicontohkan dalam tugas yang diberikan Allah SWT. kepada kaum mu'minin agar dilaksanakan dan ditaati yang merupakan rahmat dan mudah dilaksanakan sehingga hanya membebani mereka dengan hal-hal yang sesuai dengan kemampuan mereka.

4. Fungsi Perbaikan

Dalam perbaikan ini dimaksudkan untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terlanjur terjerumus ke dalam kemaksiatan dan usaha dalam memperbaiki. Perbaikan dan Penyembuhan yaitu membantu peserta didik/konseli yang bermasalah agar dapat memperbaiki kekeliruan berfikir, berperasaan, berkehendak, dan bertindak. Konselor atau guru bimbingan dan konseling memberikan perlakuan terhadap konseli supaya memiliki pola pikir yang rasional dan memiliki perasaan yang tepat, sehingga konseli berkehendak merencanakan dan melaksanakan tindakan yang produktif dan normatif.

Hal ini juga harus dihubungkan dengan Al-Qur'an atau dengan jalan diadakan penyuluhan, Aswadi mengambil dasar dari Q.S Yusuf: 87:

يٰۤاِبْنٰى اٰذْهَبُوْا فَتَحَسَّبُوْا مِنْ يُّوسُفَ وَاٰخِيْهِ وَاَلَا تٰتٰىءُسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ
اِنَّهٗ لَا يٰۤاَيُّسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ

Artinya: "Hai anak-anakku, Pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Fungsi perbaikan yaitu untuk mengatasi suatu perbuatan yang sudah terlanjur dilakukan dan perbaikannya juga harus dihubungkan dengan Al-Qur'an. Dalam hal ini fungsi perbaikan dapat dicontohkan dalam upaya seseorang agar tidak berputus asa dengan segala upayanya. Seorang harus dapat mengembangkan

sikap optimis dan menghindari pesimis di dalam menghadapi permasalahan. Aswadi mengambil dasar dari Q. S. Al-Nisa/ 4: 110:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا

رَّحِيمًا

Artinya: “Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan Menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Dari ayat ini dapat diambil keterangan tentang adanya fungsi perbaikan, yaitu Allah akan memberi rahmat, mengampuni hamba-Nya yang mau bertobat meskipun ia telah berbuat aniaya dengan mengerjakan kejahatan, namun ia berusaha untuk memperbaiki atas segala kesalahan yang diperbuatnya.

4. Asas-Asas Bimbingan Konseling

Pemenuhan asas-asas Bimbingan Konseling akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan. Dalam Bimbingan Konseling konvensional, menurut Prayitno (2004:21) ada beberapa asas yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Asas kerahasiaan Segala sesuatu yang dibicarakan konseli kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain.
2. Asas kesukarelaan Konseli diharapkan secara sukarela tanpa merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, dan konselor juga memberikan bantuan dengan ikhlas.
3. Asas keterbukaan Konseli diharapkan membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah dan mau menerima saran-saran dan masukan dari pihak luar.
4. Asas kekinian Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan pada saat sekarang.
5. Asas kemandirian Pelayanan Bimbingan Konseling bertujuan menjadikan konseli mandiri, mampu mengenal diri sendiri, dan mampu mengambil keputusan oleh dan untuk diri sendiri.
6. Asas kedinamisan Usaha pelayanan Bimbingan Konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri konseli, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.
7. Asas kenormatifan Usaha Bimbingan Konseling tidak boleh bertentangan dengan norma- norma yang berlaku, baik norma agama, norma adat, norma hukum, maupun kebiasaan sehari-hari.
8. Asas keahlian Usaha Bimbingan Konseling perlu dilakukan secara teratur

dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat yang memadai.

9. Asas alih tangan Asas alih tangan yaitu jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu kepada badan yang lebih ahli.

Asas Bimbingan Konseling konvensional tersebut pada dasarnya menegaskan bahwa para konselor merupakan para ahli yang memiliki kemampuan untuk membimbing konselinya, baik secara ikhlas maupun profesional sehingga mereka mampu meningkatkan taraf kehidupannya yang lebih baik, terutama berkaitan dengan persoalan mentalitas konseli, baik dalam menghadapi lingkungannya maupun orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Di dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami juga dikenal sejumlah asas-asas Bimbingan Konseling Islam. Asas-asas ini adalah prinsip-prinsip yang dijadikan rujukan dalam penyelenggaraan konseling Islami. Namun, karena penyelenggaraannya demikian kompleks dan kompleksitas manusia menjadi titik tolaknya, maka asas-asas tersebut merupakan prinsip-prinsip dasar dengan kemungkinan dapat berkembang lebih luas. Karena Islam adalah agama sempurna dalam menggapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, maka maksud-maksud ilahi yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis merupakan jawaban pasti terhadap seluruh permasalahan kehidupan manusia.

Tohari Musnamar (1992:56) berpendapat bahwa landasan untuk dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan konseling Islami adalah nilai-nilai yang digali dari sumber ajaran Islam. Untuk itu, ia menawarkan sepuluh asas, yakni: asas ketauhidan, ketakwaan, akhlak al-karimah, kebahagiaan dunia akhirat, cinta kasih, toleransi, kebahagiaan diri dan kemaslahatan umum, keahlian, amanah, dan asas kearifan.

Senada dengan Tohari Musnamar (2009:60) mengemukakan 15 asas dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam yaitu:

1. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Kebahagiaan hidup didunia bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi.

Bimbingan Konseling islami tujuan akhirnya adalah membantu konseli,

yakni orang yang di bimbing mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

Usaha layanan Bimbingan Konseling dapat memberikan dampak bagi konseli agar mendapatkan petunjuk dari masalah yang dihadapinya dan menyadarkan akan kebahagiaan yang haqiqi yakni dari Allah SWT, dan kemudian membuat hidupnya menjadi lebih baik dan terarah serta dapat mencapai kebahagiaan didunia maupun diakhirat.

2. Asas Fitrah

Manusia menurut Islam dilahirkan dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan mempunyai kemampuan untuk beragama, maka dari itu gerak tingkah laku dan tindakan sejalan dengan fitrahnya tersebut. Yang dimaksud dengan asas fitrah yakni berdasarkan Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

3. Asas Lillahi Ta'alah

Bimbingan Konseling Islam dilakukan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta Bimbingan Konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa yang dilakukan adalah karena dan untuk menghadapi kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa menghadapi kepada-Nya.

Maksud dari asas Lillahi ta'ala yakni pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami semuanya ditujukan kepada Allah, semua usaha yang dilakukan manusia tanpa ridha Allah maka hal tersebut tidak akan terjadi sesuai dengan ketetapanNya. Untuk itu, dalam setiap bertindak perlu keikhlasan dalam menjalaninya.

4. Asas Bimbingan Seumur Hidup

Asas Bimbingan seumur hidup yakni manusia dalam kodratnya tidak luput dari berbuat kesalahan maka dari itu layanan Bimbingan Konseling Islami dilaksanakan bukan hanya saat menghadapi masalah saat ini akan tetapi, digunakan untuk membimbing konseli yang bermanfaat bagi kehidupan masa

mendatang guna memberi petunjuk akan hidup yang baik menurut ajaran Allah dan Rasulnya.

5. Asas Keseimbangan Ruhaniyah

Rohaniah manusia memiliki unsur dan daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak hawa nafsu serta juga akal. Orang yang dibimbing diajak mengetahui apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa yang perlu dipikirkan, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak menolak begitu saja. Kemudian diajak memahami apa yang perlu dipahami dan dihayati setelah berdasarkan pemikiran dan analisa yang jernih diperoleh keyakinan tersebut.

Asas keseimbangan rohaniah yakni dalam batin manusia antara apa yang menjadi kepentingan dunia dan akhirat keduanya harus seimbang dan selaras serta tidak berat sebelah. Orang dibimbing diajak untuk mengetahui apa-apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa-apa yang perlu dipikirkannya, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak juga menerima begitu saja. Orang yang dibimbing diajak untuk merealisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohaniah potensialnya tersebut, bukan cuma mengikuti hawa nafsu semata.

6. Asas Keseimbangan Ruhaniyah

Asas keseimbangan rohaniah yakni dalam batin manusia antara apa yang menjadi kepentingan dunia dan akhirat keduanya harus seimbang dan selaras serta tidak berat sebelah. Orang dibimbing diajak untuk mengetahui apa-apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa-apa yang perlu dipikirkannya, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak juga menerima begitu saja. Orang yang dibimbing diajak untuk merealisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohaniah potensialnya tersebut, bukan cuma mengikuti hawa nafsu semata.

7. Asas Kemajuan Individu

Bimbingan Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut islam dan memandang seseorang individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan dari individu yang lainnya dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuannya fundameltal potensi rohaniahnya.

8. Asas Sosialitas Manusia

Asas ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Hal tersebut guna menghormati individu dalam lingkup sosialitasnya maupun menyadarkan individu untuk menghormati lingkungannya.

Manusia merupakan makhluk sosial. Dalam Bimbingan Konseling Islami, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme), hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

9. Asas Khalifah

Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidak seimbangan tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. Manusia diciptakan Allah sebagai khalifah dibumi untuk itu penting dalam melihat aspek tersebut dalam pelaksanaan layanan bimbingan.

10. Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain, Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain “hak” alam semesta (hewan dan tumbuhan dan lain sebagainya) dan juga hak Tuhan.

Keselarasan dan keadilan yakni dengan layanan Bimbingan Konseling ini diharapkan manusia dapat memperoleh keselarasan yang hilang dalam hidupnya baik secara jasmani maupun rohani dan memperoleh keadilan yang sama di mata sosial.

11. Asas Pembinaan Akhlaqul Karimah

Bimbingan Konseling Islam membantu konseli atau yang di bimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang tidak baik tersebut. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan hendaknya dapat memperbaiki akhlaq menjadi karimah, dan menyampaikan dengan suri tauladan yang baik agar mengena pada konseli.

12. Asas Kasih Sayang

Seseorang memerlukan cinta kasih dan sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat menghalalkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan

Konseling Islam dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih saynaglah Bimbingan Konseling dapat berhasil.

Kasih sayang antara sesama manusia sangat dianjurkan demikian pula dalam program konseling kasih sayang dijadikan salah satu landasan. Hal tersebut, dilakukan guna mempererat hubungan kepercayaan yang dibangun dalam proses bimbingan.

13. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam Bimbingan Konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah. Dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling diharapkan terjalin hubungan yang saling menghormati dan menghargai agar antara kedua belah pihak, konselor dan konseli tumbuh rasa saling percaya satu dengan yang lain.

14. Asas Musyawarah

Bimbingan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing atau konseli terjadi dialog amat baik, satu sama lain tidak saling mendekatkan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

Asas musyawarah yakni dalam pengambilan keputusan konselor dan konseli melakukan musyawarah yang hasil akhirnya diputuskan sendiri oleh konseli. konselor hanya memberikan bimbingan sesuai yang dibutuhkan konseli. Selain itu juga konselor menganjurkan kepada konseli untuk selalu menjalankan perintah Agama dalam setiap kehidupan konseli.

15. Asas Keahlian

Bimbingan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian di bidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik Bimbingan Konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan/materi) Bimbingan Konseling. Asas keahlian pada konselor yang mengacu pada kualifikasi konselor yang meliputi

pendidikan juga kepada pengalaman. Teori dan praktik Bimbingan Konseling perlu dipadukan. Oleh karena itu, seorang konselor ahli harus benar-benar menguasai teori dan praktik konseling secara baik.

Secara lebih sederhana Saiful Akhyar (2011:91) dalam bukunya *Konseling Islami dan Kesehatan Mental* mengemukakan 5 asas dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam, yaitu:

1. Asas Ketauhidan dalam layanan konseling islami harus dilaksanakan atas dasar prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa (prinsip tauhid), dan harus berangkat dari dasar ketauhidan menuju manusia yang mentauhidkan Allah sesuai dengan hakikat islam sebagai agama tauhid. Seluruh prosesnya harus pula berlangsung secara tauhidi sebagai awal dan akhir dari hidup manusia. Konseling islami yang berupaya menghantar manusia untuk memahami dirinya dalam posisi vertical (tauhid) dan horizontal (muamalah) akan gagal mendapat sarinya jika tidak berorientasi pada keesaan Allah.
2. Asas Amaliah dalam proses konseling Islami, konselor dituntut untuk bersifat realistis, dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figur yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal. Pemberian konselor kepada konseli secara esensial merupakan pantulan nuraninya yang telah lebih dahulunya terkondisi secara baik.
3. Asas Akhlaq Al-Karimah yaitu asas ini sekaligus melingkupi tujuan dan proses konseling Islami. Dari sisi tujuan, konseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses berlangsungnya hubungan antara konselor dan konseli didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan di hormati
4. Asas professional (keahlian), karena konseling Islami merupakan bidang pekerjaan dalam lingkup masalah keagamaan, maka Islam menuntut "keahlian" yang harus dimiliki oleh setiap konselor agar pelaksanaannya tidak akan mengalami kegagalan. Keahlian dalam hal ini terutama berkenaan dengan pemahaman permasalahan empiric, permasalahan psikis konseli yang harus dipahami secara rasional ilmiah.
5. Asas kerahasiaan Proses konseling harus menyentuh self (jati diri) konseli bersangkutan, dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Sedangkan problem psikisnya kerap kali dipandang sebagai suatu hal yang harus dirahasiakan. Sementara ia tidak dapat menyelesaikannya secara mandiri, sehingga ia memerlukan bantuan orang yang lebih mampu. Dalam hal ini, ia menghadapi dua problem, yakni problem sebelum proses konseling dan dan problem yang berkenaan dengan penyelesaiannya. Pandangan konseli yang menganggap bahwa problem itu merupakan aib, dapat menjadi penghambat pemanfaatan layanan konseling jika kerahasiaannya dirasakan tidak terjamin.

5. Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling

Menurut Juntika (2006:35) agar pelaksanaan layanan bimbingan dapat berjalan dengan baik dan lancar, seyogyanya seorang konselor harus memahami beberapa prinsip-prinsip yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan konseling konvensional di antaranya:

1. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya,
2. Hendaknya bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing,
3. Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri,
4. Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan lembaga hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya,
5. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing,
6. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat,
7. Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan,
8. Hendaknya pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan, dan
9. Hendaknya melaksanakan program bimbingan dievaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.

Dalam pelayanan bimbingan konseling konvensional prinsip yang digunakan bersumber dari kajian filosofis hasil dari penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan, fungsi, dan proses, penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

Abdul Mujib dan Yusuf Muzdakir (2001:151) menjelaskan layanan bimbingan dan konseling islam tidak terlepas dari tiga prinsip pokok konselor, baik dalam pengembangan potensi atau mengatasi masalah, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Iman berkaitan dengan prinsip kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan.

Islam berkaitan dengan prinsip ibadah dan muamalah. Sedangkan ihsan berkaitan dengan prinsip-prinsip moral, etika dan karakter.

1) Prinsip Iman.

Seperti telah diketahui bahwa landasan bimbingan dan konseling Islam adalah berlandaskan kepada agama, yaitu 27 keimanan dan ketaqwaan. Hal ini dapat dimengerti sebagai indikator orang yang mencapai kebahagiaan adalah orang-orang yang senantiasa melaksanakan aktivitas-aktivitas keagamaan sesuai dengan iman yang melekat pada dirinya. Sedangkan ketaqwaan merupakan kristalisasi iman seseorang. Iman sebagai kepercayaan sedangkan takwa sebagai perwujudan dari iman tersebut. Allah SWT menyuruh hamba-Nya yang beriman supaya masuk kedalam syariat Islam secara utuh (kaffah). Bentuk Islam yang seutuhnya adalah beriman kepada Allah SWT dan rasul-Nya dan kepada Al-Qur'an dan kitab sebelumnya yang telah diturunkan kepada nabi dan rasul. Prinsip iman konselor maupun klien berkeyakinan bahwa Allah adalah tempat bergantung mengadu dan bermohon apabila ditimpa problema atau kesakitan baik secara fisik maupun secara psikis.

2) Prinsip Islam.

Seorang yang mengaku Islam berarti ia melaksanakan, tunduk dan patuh serta berserah diri sepenuh hati terhadap hukum dan aturan Allah, yang dalam hidupnya selalu berada dalam kondisi aman dan damai, yang pada akhirnya dapat mendatangkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Pengertian Islam secara terminology adalah pengakuan dan berserah diri secara mutlak kepada Zat Yang Maha Benar, yakni Allah. Pengakuan dan berserah diri itu diwujudkan dalam perilaku nyata, baik perilaku rohani maupun jasmani, seperti shalat, puasa, zakat dan menunaikan ibadah haji, serta ibadah lainnya baik ibadah ritual maupun ibadah non ritual. Bukti ketaatan dan penyerahan diri hamba kepada Allah melalui ibadah yang terwujud dalam perilaku nyata, baik jasmani, rohani seperti sholat, puasa dan haji.

3) Prinsip Ihsan.

Secara bahasa ihsan berarti baik dan merupakan langkah awal untuk memperbaiki kualitas perilaku yang akan dicapai melalui pendekatan diri kepada Allah SWT. Layanan bimbingan dan konseling Islam layanan yang menggunakan prinsip ini yaitu, merasa dirinya diawasi oleh Allah SWT bukan karena ingin mendapatkan penghargaan atau upah dan materi. Sikap ini mendorong suatu kreatifitas untuk memberikan mutu pelayanan terhadap klien yang berkualitas. Prinsip ihsan berlaku dalam segala aspek kehidupan baik yang berkenaan dengan habluminallah maupun hablumminannas. Kegiatan bimbingan dan konseling akan berupaya memberikan layanan kepada segenap masyarakat baik individu ataupun kelompok masyarakat yang mendatangkan manfaat, kegunaan serta keuntungan.

Menurut Basri dalam Lahmuddin (2012:51) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip konseling menurut Islam adalah:

1. Konseling harus menyadari hakikat manusia, dimana bimbingan atau nasehat merupakan sesuatu yang penting dalam islam.
2. Konselor sebagai contoh keperibadian, seharusnya dapat memberi kesan yang positif kepada konseli.
3. Konseling Islam sangat mendukung konsep saling menolong dalam kebaikan.
4. Konselor haruslah mempunyai latar belakang agama (aqidah, syari'ah, fiqh dan akhlaq) yang kuat.
5. Konselor haruslah memahami konsep manusia menurut pandangan islam, sehingga ia dapat menyadarkan dan mengembangkan personaliti yang seimbang pada kita.
6. Pembinaan kerohanian, hendaklah melalui ibadah dan latihan- latihan keagamaan.

Aswadi (2009:43) menyatakan bahwa Bimbingan Konseling Islam harus berdiri diatas prinsip-prinsip ajaran Islami, prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Bahwa nasehat itu merupakan salah satu pilar agama seperti dalam hadits bahwa agama itu nasehat, yang menurut Al-Nawawi nasehat adalah mendorong kebaikan kepada orang yang dinasehati.
2. Bahwa konseling kejiwaan adalah pekerjaan yang mulia karena membantu orang lain mengatasi kesulitan.
3. Konseling agama harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah.
4. Setiap orang muslim yang memiliki kemampuan bidang konseling Islam memiliki tanggung jawab moral dalam penggunaan konseling agama.
5. Meminta bantuan bagi orang yang membutuhkan dan memberikan bantuan konseling agama hukumnya wajib bagi konselor yang sudah mencapai derajat spesialis.

6. Pemberian konseling sejalan dengan ajaran Syariat Islam.

Layanan Bimbingan Konseling Islam menurut Yahya Jaya (2000:45) dalam bukunya adalah sebagai berikut:

1. Layanan orientasi agama, yaitu layanan Bimbingan Konseling Agama Islam yang memungkinkan umat beragama mengenal dan memahami lingkungan keberagamaannya dari orang-orang yang dapat memberikan pengaruh agama untuk mempermudah orang berperan di lingkungan hidup keberagamaan yang baru dimasukinya.
2. Layanan informasi keagamaan, yaitu jenis layanan Bimbingan Konseling Agama Islam yang memungkinkan umat atau orang beragama menerima dan memahami informasi keberagamaannya dari sumber yang layak dipercaya untuk dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan amal-amal keagamaan serta mengambil keputusan dan pertimbangan bagi penentuan sikap dan tingkah laku keberagamaan.
3. Layanan penempatan dan penyaluran bakat keberagamaan, yaitu layanan Bimbingan Konseling Agama Islam yang memungkinkan umat beragama memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat dan benar dalam pengembangan hidup keberagamaannya yang sesuai dengan potensi, minat, dan bakat, serta sesuai dan kondisi pribadi manusia beragama yang bersangkutan.
4. Layanan bimbingan pembelajaran/pengajian agama, yaitu layanan Bimbingan Konseling Agama yang memungkinkan orang beragama mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar agama yang baik, materi pengajian agama yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajar agamanya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar agama lainnya yang berguna bagi kehidupan keberagamaan dan perkembangannya.
5. Layanan konseling agama perorangan/individual, layanan Bimbingan Konseling Agama Islam yang memungkinkan orang beragama mendapatkan layanan langsung tatap muka dari konselor agama dalam rangka pengentasan permasalahan keberagamaan yang hadapi konseli.
6. Layanan konseling agama kelompok, yaitu layanan Bimbingan Konseling Agama Islam yang memungkinkan sejumlah (sekelompok) orang yang beragama memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah keberagamaan yang mereka alami masing-masing melalui suasana dan dinamika kelompok.
7. Layanan bimbingan agama kelompok, yaitu layanan Bimbingan Konseling Agama Islam yang dimaksudkan untuk memungkinkan sejumlah orang yang beragama secara berjamaah memperoleh bahan informasi dari narasumber tertentu tentang masalah hidup keberagamaan mereka yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku keberagamaan.

6. Program Bimbingan Konseling

Terdapat dua pengertian dalam program yaitu khusus dan umum. Secara khusus program dapat diartikan sebagai rencana. Sedangkan secara umum menurut Arikunto dan Cepi (2009:3) program ialah rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai target tersebut. Program-program bimbingan dan konseling merupakan isi dari keseluruhan organisasi bimbingan dan konseling di sekolah.

Program-program ini perlu disusun dengan memperhatikan pola umum bimbingan konseling dan berbagai kondisi yang terdapat di lapangan. Dalam Setyanto, dkk (2018:56) Adapun langkah yang menentukan kualitas pelaksanaan program bimbingan dan konseling adalah melalui *need assessment*. Adapun tujuan dari *need assessment* adalah sebagai kegiatan mengumpulkan data yang bertujuan dalam merancang program, yang mempunyai tujuan mengidentifikasi jenis kegiatan atau materi kegiatan yang harus dimasukkan kedalam program. Hal ini tentunya merupakan bagian penunjang dari kegiatan bimbingan dan konseling.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa jenis program yang mendukung dalam pelaksanaan layanan di sekolah. Adapun program tersebut terdiri dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian. Yang menjadi perhatian pertama bagi seorang guru bimbingan dan konseling agar pelaksanaan bimbingan dan konseling berjalan dengan optimal maka seorang guru bimbingan dan konseling mampu dalam merancang dan menyusun program.

Dalam satu tahunan pendidikan Prayitno (2013:12) ada lima jenis program yang disusun dan diselenggarakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

- 1) Program tahunan, yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun ajaran untuk masing-masing kelas rombongan belajar pada satuan pendidikan.
- 2) Program semesteran, yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi kegiatan selama satu semester yang merupakan jабaran program tahunan.
- 3) Program bulanan, yaitu yaitu program pelayanan bimbingan dan

konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran program semesteran.

- 4) Program mingguan, yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan.
- 5) Program harian, yaitu program pelayanan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk Satuan Layanan (SATLAN) atau Rencana Program Layanan (RPL) dan/atau Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG) atau Rencana Kegiatan Pendukung (RKP) pelayanann bimbingan dan konseling.

Dalam menyusun dan merancang program bimbingan dan konseling guru bimbingan dan konseling harus melaksanakan sebuah asesmen kebutuhan melalui instrumen bimbingan dan konseling. Prayitno (1997:53) bahwa kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah tidaklah dipilih secara acak, namun melalui pertimbangan yang matang dan terpadukan dalam program pelayanan bimbingan dan konseling yang hendaknya:

- 1) Berdasarkan kebutuhan bagi pengembangan peserta didik sesuai dengan kondisi pribadinya, serta jenjang dan jenis pendidikannya.
- 2) Lengkap dan menyeluruh, memuat segenap fungsi bimbingan meliputi semua jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta menjamin dipenuhinya prinsip dan asas-asas bimbingan dan konseling. Kelengkapan program ini disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik pada satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 3) Sistematis, dalam arti program disusun menurut urutan logis, tersinkronisasi dengan menghindari tumpang tindih yang tidak perlu, serta dibagi-bagi secara logis.
- 4) Terbuka dan luwes, sehingga mudah menerima masukan untuk pengembangan dan penyempurnaannya, tanpa harus merombak program itu secara menyeluruh.
- 5) Memungkinkan kerja sama dengan semua pihak yang terkait dalam

rangka sebesar-besarnya memanfaatkan berbagai sumber dan kemudahan yang tersedia bagi kelancaran dan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling.

- 6) Memungkinkan diselenggarakannya penilaian dan tindak lanjut untuk penyempurnaannya program pada khususnya, dan peningkatan keefektifan dan keefesienan penyelenggaraan program bimbingan dan konseling pada umumnya.

Maka dapat disimpulkan program bimbingan dan konseling ialah suatu program yang sudah dirancang, dikoordinasikan dengan personil sekolah dalam memberikan layanan kepada peserta didik dalam kurun waktu yang sudah ditentukan. Tugas pokok guru bimbingan dan konseling perlu dijabarkan ke dalam program-program kegiatan.

C. MANAJEMEN BIMBINGAN KONSELING

1. Pengertian Manajemen Bimbingan Konseling

Manajemen bimbingan dan konseling ialah suatu proses dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang optimal dalam rangka mencapai tujuan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien. Pelaksanaan manajemen di dalam bimbingan konseling mempunyai peran yang sangat besar dan strategis dalam meningkatkan motivasi belajar dan pengembangan perkembangan diri siswa di madrasah. Pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling di madrasah akan berjalan dengan baik apabila dikelola oleh orang-orang yang memahami tentang manajemen.

Sugiyono (2016:45) menyatakan manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan serta mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya.

Gibson (2011:34) juga menyatakan bahwa manajemen bimbingan dan konseling adalah aktivitas-aktivitas yang memfasilitasi dan melengkapi fungsi-fungsi keseharian staf konseling meliputi aktivitas administratif seperti pelaporan dan perekaman, perencanaan dan kontrol anggaran, manajemen fasilitas dan pengaturan sumber daya.

Tohirin (2014:256) menjelaskan manajemen pelayanan bimbingan dan konseling adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi aktivitas-aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling dan penggunaan sumber daya-sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Thantawy (1997:45) istilah manajemen bimbingan dan konseling ialah dalam arti segala upaya dengan berbagai cara atau metode dari kepala sekolah untuk mendayagunakan secara optimal dan efektif semua komponen atau sumber daya (tenaga, dana, sarana, prasarana) dan sistem informasi yang meliputi himpunan data bimbingan dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

Manajemen bimbingan konseling islam juga membahas tentang bagaimana pengelolaan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam melaksanakan tugasnya, diantaranya dalam melakukan persiapan kegiatan bimbingan mulai dari penentuan jadwal dan lokasi kegiatan, pengorganisasian yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling tentunya dengan *job description* yang sudah diatur hingga sampai pada pelaksanaan kegiatan bimbingan dan tahap evaluasi untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari program kegiatan yang sudah dilakukan dengan tujuan untuk perbaikan kembali.

Rufaedah, E., A. (2015:12) menjelaskan manajemen pelayanan bimbingan konseling islam adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan aktivitas-aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling dan penggunaan sumber daya-sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan bimbingan konseling islam dapat mencapai hasil yang efektif bilamana dari adanya program yang disusun dengan baik. Program yang baik tidak akan tercipta, terselenggara dan tercapai apabila tidak memiliki suatu sistem pengelolaan (manajemen) yang bermutu, dalam arti dilakukan secara jelas, sistematis dan terarah.

Hasil penelitian Dina Nadira Siahaan, dkk (2020) yang berjudul ‘‘Manajemen Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Medan’’ menjelaskan bahwa . manajemen bimbingan dan konseling sangat penting untuk melihat guru bimbingan dan konseling dalam merencanakan program bimbingan konseling, mengorganisasikan sumberdaya, melaksanakan rencana program bimbingan dan konseling, dan mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan.

Implementasi manajemen bimbingan konseling Islami harus dilakukan dengan kolaborasi antara konselor, semua pihak yang berkepentingan, dan pemangku kepentingan lainnya. Pengaplikasian program bimbingan dan konseling mencakup kegiatan mengerjakan layanan yang telah dirumuskan dalam perencanaan kegiatan termasuk dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Selain itu, kegiatan mengorganisasikan, mengarahkan, mempengaruhi, dan memotivasi semua sumber daya yang terlibat dalam kegiatan yang telah direncanakan termasuk dalam membuat atmosfir kerja yang menyenangkan.

2. Tujuan Manajemen Bimbingan Konseling

Setiap organisasi dan kegiatan mempunyai tujuan yang ingin dicapai, untuk mencapainya maka diperlukan adanya kegiatan manajemen sehingga tujuan yang dicapai secara efektif dan efisien. Tujuan manajemen dilakukan secara sistematis agar mencapai produktif, berkualitas, efektif dan efisien.

Achmad Juntika Nurihsan (2004:34) manajemen bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengembangkan diri konseli (peserta didik) secara efektif dan efisien. Kegiatan manajemen bimbingan dan konseling dikatakan produktif apabila dapat menghasilkan keluaran baik secara kualitas dan kuantitas. Tujuan manajemen bimbingan konseling dilakukan secara sistematis maka akan mencapai hasil yang produktif, berkualitas, efektif dan efisien.

Kegiatan manajemen bimbingan dan konseling dikatakan produktif apabila dapat menghasilkan keluaran baik secara kualitas dan kuantitas. Kualitas dari layanan bimbingan dan konseling dilihat dari tingkat kepuasan dari konseli yang mendapatkan layanan bimbingan dan konseling. Sedangkan kuantitas dari layanan bimbingan dan konseling dilihat dari jumlah konseli yang mendapat

layanan bimbingan dan konseling.

Efektif berarti kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan, keefektifan dari layanan bimbingan dan konseling adalah melihat dari ketercapaian layanan bimbingan dan konseling yaitu konseli mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Sedangkan efisien apabila kesesuaian antara sumber daya dengan keluaran atau penggunaan sumber dana yang minimal dapat dicapai tujuan yang diharapkan. Layanan bimbingan dan konseling dapat dinyatakan efisien apabila tujuan bimbingan dan konseling yaitu pengembangan diri konseli dapat segera dicapai dengan penggunaan sumber daya yang sedikit. Tujuan-tujuan manajemen bimbingan dan konseling ini dapat dicapai secara efektif dan efisien apabila memenuhi prinsip-prinsip manajemen.

Syahril & Riska Ahmad (1990:86) manajemen bimbingan konseling islam bertujuan untuk:

1. Untuk Mengenal diri sendiri dan lingkungan konseli supaya dapat mengenali kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya sehingga dia dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.
2. Untuk menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis. Diharapkan konseli dapat menerima keadaan yang ada pada dirinya.
3. Untuk dapat mengambil keputusan sendiri. Diharapkan seseorang dapat mandiri dalam mengambil keputusan sendiri untuk memenuhi kebutuhan dalam kebutuhannya dengan konsekuensi yang dapat dipertanggung jawabkan.
4. Untuk dapat mengarahkan diri sendiri. Diharapkan konseli dapat mengarahkan dirinya menurut bakat dan juga minat yang ada dalam dirinya.
5. Untuk dapat mewujudkan diri sendiri. Diharapkan konseli dapat merealisasikan dirinya dalam bentuk nyata sebagai sebuah wujud rasa percaya diri yang ada pada individu tersebut.

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Bimbingan Konseling

Dewa Ketut Sukardi (2003:45) menjelaskan manajemen bimbingan dan konseling perlu memperhatikan prinsip-prinsip manajemen agar tujuan dari manajemen dapat tercapai. Lima prinsip dalam pengelolaan manajemen

bimbingan konseling, yaitu;

- (1) prinsip efisiensi dan efektivitas, dimana fungsi manajemen dilakukan dengan mempertimbangkan sarana prasarana, keadaan dan kemampuan organisasi agar relevan dengan tujuan yang dicapai;
- (2) prinsip pengelolaan, dimana suatu manajemen dilakukan secara sistematis dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan;
- (3) prinsip pengutamakan tugas pengelolaan, dimana seorang manajer bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan manajemen, baik pelayanan internal maupun eksternal;
- (4) prinsip kepemimpinan yang efektif, dimana seorang manajer harus memiliki sifat yang bijaksana dalam mengambil suatu keputusan dan mampu berhubungan baik dengan semua personel di dalam organisasi tersebut;
- (5) prinsip kerjasama, kerjasama didasarkan pada pengorganisasian manajemen terkait dengan melaksanakan tugas sesuai dengan keahlian dan tugas masing-masing personil.

Prinsip-prinsip manajemen meliputi: (a) efisiensi adalah kegiatan yang dilakukan dengan modal yang minimal dapat memberikan hasil yang optimal; (b) efektifitas adalah apabila terdapat kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan tujuan; (c) pengelolaan adalah dalam aktivitas manajemen seorang manajer harus mengelola sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun non manusia; (d) mengutamakan tugas pengelolaan artinya seorang manajer harus mengutamakan tugas manajerialnya dibandingkan tugas yang lain; (e) kerjasama adalah seorang manajer harus mampu menciptakan suasana kerjasama dengan berbagai pihak; dan (f) kepemimpinan yang efektif.

4. Fungsi Manajemen Bimbingan Konseling

Adapun fungsi manajemen bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), memimpin (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh sebab itu, tahap-tahap manajemen bimbingan dan konseling akan dibahas dibawah ini:

a. Perencanaan (*Planning*) Bimbingan Konseling

Menurut Terry di sebagaimana dikutip Saidah (2014:4) menjelaskan perencanaan (*planning*) yaitu sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai suatu tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan, memperhitungkan matang-matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.

Didin Kurniadin dan Imam Machali (2012:126) mengatakan bahwa perencanaan sebagai suatu proses kegiatan pemikiran yang sistematis mengenai apa yang harus dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode, dan pelaksana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan pencapaian tujuan yang dirumuskan secara rasional dan logis serta berorientasi ke depan.

Dwiantara, dkk dalam Nurabdi (2014:8) bahwa perencanaan merupakan kegiatan pemikiran, penelitian, perhitungan dan perumusan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang baik berkaitan dengan kegiatan-kegiatan operasional dalam pengadaan, pengelolaan, penggunaan, pengorganisasian, maupun pengendalian sarana dan prasarana.

Perencanaan bimbingan dan konseling merupakan suatu perencanaan penyusunan program bimbingan konseling dan kegiatan yang akan dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memberikan materi pelajaran. Adapun untuk perencanaan bimbingan dan konseling merupakan gambaran kegiatan yang akan dilakukan oleh seorang guru bimbingan konseling dalam memberikan materi kepada peserta didiknya di dalam kelas, sehingga perencanaan bimbingan dan konseling penting sekali peranannya dalam mencapai tujuan pembelajaran bimbingan konseling.

Hunainah (2015:9) menjelaskan bahwa perencanaan bimbingan dan konseling adalah menentukan strategi atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Husinsyah (2017:56) menyatakan bahwa perencanaan program bimbingan dan konseling di sekolah dapat didahului dengan kegiatan asesmen atau kegiatan mengidentifikasi berbagai aspek yang dijadikan bahan dalam penyusunan program tersebut.

Nana Syaodih Sukmadinata (2007:124) menyatakan perencanaan penyusunan program bimbingan dan konseling perlu didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan nyata di lapangan. Untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diadakan pengumpulan data, baik data primer yang diperoleh langsung dari siswa, orang tua, dan guru, maupun data sekunder dari dokumen-dokumen yang ada di sekolah.

Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudiarto (2009:29) menjelaskan di dalam perencanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan yaitu: a) Analisis kebutuhan dan permasalahan peserta didik. b) Penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai. c) Analisis situasi dan kondisi di sekolah. d) Penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan. e) Penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan. f) Penetapan personil- personil yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan. g) Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan- kegiatan bimbingan yang direncanakan. h) Perkiraan tentang hambatan- hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan.

Sucipto (2012:225) menjelaskan program layanan bimbingan dan konseling berbeda dengan rencana pelaksanaan pembelajaran pada umumnya. Di dalam program layanan Bimbingan dan Konseling memuat beberapa instrumen, diantaranya:

- a. Identifikasi kebutuhan dan masalah-masalah peserta didik.
- b. Analisis situasi dan kondisi sekolah.
- c. Penentuan tujuan dengan cara menentukan skala prioritas.
- d. Memahami dan menentukan materi (Jenis, langkah- langkah, teknik, dan strategi kegiatan).
- e. Penentuan waktu dan tempat.
- f. Penentuan fasilitas dan anggaran sejauh mana konselor mengidentifikasi dan menentukan sarana prasarana.

Sedangkan Sugiyo (2012:31) menyatakan kegiatan perencanaan bimbingan konseling terdiri dari:

- a) analisis kebutuhan/ permasalahan siswa;
- b) penentuan tujuan;
- c) analisis kondisi dan situasi sekolah;
- d) penentuan jenis kegiatan yang akan dilakukan;

- e) penentuan teknik dan strategi kegiatan;
- f) penentuan personel yang melaksanakan,
- g) perkiraan biaya dan fasilitas yang digunakan;
- h) mengantisipasi kemungkinan hambatan dalam pelaksanaan;
- i) waktu dan tempat kegiatan

Robiatour (2019:19) menjelaskan bahwa untuk mencapai program perencanaan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien, ada delapan hal yang harus dilakukan:

- a) Analisis kebutuhan siswa
- b) Pengembangan kompetensi guru BK
- c) Penentuan tujuan BK
- d) Analisis situasi sekolah
- e) Penentuan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan
- f) Penetapan metode pelaksanaan kegiatan
- g) Penetapan personel kegiatan
- h) Persiapan fasilitas dan biaya kegiatan
- i) Perkiraan tentang hambatan kegiatan dan antisipasinya.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan perencanaan bimbingan dan konseling meliputi:

- a) Analisis kebutuhan siswa

Analisis kebutuhan siswa merupakan suatu proses penguraian berbagai data yang didapat untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan siswa. Konselor bisa mendapat data-data siswa dari staf tata usaha, wali kelas, dan guru mata pelajaran, bahkan orang tua siswa. Untuk itu diperlukan suatu komunikasi yang baik antara konselor dan orang-orang tersebut.

- b) Analisis situasi dan kondisi sekolah

Konselor harus mengetahui kebijakan yang ada pada sekolahnya, mengetahui realitas sekolah, mengetahui situasi dan kondisi sekolah yang dapat mempengaruhi perkembangan siswanya.

- c) Penentuan tujuan bimbingan dan konseling

Dalam menentukan tujuan ini, konselor harus memperhatikan hasil analisis kebutuhan siswa dan analisis situasi dan kondisi sekolah. Karena tujuan inilah yang akan menjadi dasar dari program layanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan kepada siswa. Penentuan tujuan bimbingan

dan konseling ini harus dikomunikasikan atau disosialisasikan kepada personel sekolah yang lainnya sehingga personel sekolah yang lainnya dapat mengetahui arah dan tujuan dari kegiatan layanan bimbingan dan konseling.

d) Penentuan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan

Pada tahap ini konselor harus mampu melakukan identifikasi yang tepat untuk tercapainya tujuan bimbingan dan konseling. Konselor harus memilah-milah setiap tujuan dan menentukan jenis layanan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.

e) Penentuan waktu dan jenis kegiatan

Penentuan waktu dan jenis kegiatan adalah hal yang sangat perlu diperhatikan dalam manajemen bimbingan dan konseling. Penentuan waktu dan jenis kegiatan menjadi acuan dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Karena keduanya tidak dapat dipisahkan dengan metode dan teknik layanan yang akan diberikan.

f) Penentuan fasilitas dan biaya kegiatan

Ketersediaan fasilitas baik fasilitas fisik maupun fasilitas teknis teknis sangat mempengaruhi dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Fasilitas fisik yang disediakan diantaranya: (1) Ruang khusus bimbingan dan konseling, yang terdiri dari ruang kerja konselor, ruang pertemuan, ruang administrasi, ruang penyimpanan data, dan ruang tunggu. (2) Perlengkapan ruangan bimbingan dan konseling, yaitu tersedianya meja kursi, tempat penyimpanan data (almari, rak, loker, dan sebagainya). Fasilitas teknis yang dimaksud adalah alat-alat penghimpun data seperti angket, tes, daftar cek, dan inventory. Penentuan anggaran perlu dilakukan perincian setiap anggaran untuk setiap aktifitas layanan, serta melakukan konsultasi terhadap pengeluaran kepada semua pihak yang terkait.

b. Pengorganisasian (*Organizing*) Bimbingan Konseling

Menurut Terry di sebagaimana dikutip Saidah (2014:4) menjelaskan pengorganisasian (*organization*) yaitu sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka sesuai kemampuan dan keahliannya dalam berbagai pekerjaan yang sudah di rencanakan.

Hasmin (2016:32) Fungsi pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Unsur-unsur pengorganisasian menurut Handoko dalam Usman (2014:70) mengungkapkan: Pengorganisasian mencakup tindakan : 1) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang akan membawa hal-hal tersebut kearah tujuan, 3) penugasan dalam tanggungjawab tertentu, 4) pendelegasian wewenang kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas tersebut.

Saidah (2014:5) menjelaskan manfaat dari upaya melakukan pengorganisasian adalah untuk memadukan sumber daya manusia yang bekerja dalam suatu aturan atau dengan cara-cara yang teratur dalam suatu pola yang dapat diterima, sehingga mereka dapat memperlihatkan kegiatan-kegiatan seperti yang dikehendaki oleh organisasi. Dengan demikian pengorganisasian akan menggabungkan orang-orang dalam pekerjaan yang saling terkait, sehingga satu kelompok dapat membantu kelompok lain demi terciptanya pencapaian tujuan-tujuan tertentu.

Dewa Ketut Sukardi (2003:4) menjelaskan pengorganisasian bimbingan dan konseling adalah upaya melibatkan orang-orang ke dalam organisasi bimbingan di sekolah serta upaya melakukan pembagian kerja antara anggota organisasi bimbingan dan konseling di sekolah. Konselor perlu memperhatikan hal-hal berikut dalam pengorganisasian yaitu (1) semua personel sekolah harus dihimpun dalam suatu wadah sehingga terwujud dalam kesatuan untuk

memberikan layanan bimbingan dan konseling, (2) melakukan persamaan persepsi dalam melakukan layanan meliputi mekanisme kerja, pola kerja, dan prosedur kerja, dan (3) adanya perincian yang jelas tentang tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing. Selain itu, pelibatan orang-orang dalam organisasi bimbingan dan konseling ini tidak hanya semata-mata dari personel sekolah akan tetapi dari pihak diluar sekolah. Pelibatan orang-orang tersebut sebagai koordinasi dapat membantu dalam menetapkan hubungan antar personalia dan sumber daya yang lain termasuk stakeholder lain diluar lembaga sehingga dapat berfungsi secara optimal.

Sugiyono (2016:34) menjelaskan beberapa aspek-aspek pengorganisasian bimbingan konseling, diantaranya;

1) Memilih konselor yang berkompoten. Sesuai dengan Permendikbud nomor 11 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pasal 1 bahwa kompetensi konselor adalah pendidik profesional yang berkualitas akademik minimal sarjana pendidikan strata 1 (S1) dalam bimbingan dan konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling.

2) Sosialisasi dan pembagian kerja. Sosialisasi harus dilakukan agar semua personil sekolah dapat terlibat dan turut mensukseskan kegiatan bimbingan dan konseling. Disamping itu mereka mengetahui tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Sosialisasi ini diberikan pada seluruh personil sekolah mulai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, koordinator BK, guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, karyawan, peserta didik, orang tua, dan seluruh pihak yang dilibatkan.

3) Koordinasi dan membangun kerjasama. Layanan bimbingan dan konseling tidak akan efektif dan terlaksana dengan baik tanpa kerja sama dan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Adapun kerjasama dengan pihak-pihak terkait di dalam sekolah diantaranya; a). Seluruh tenaga pengajar dan tenaga pendidikan lainnya di sekolah, b). Seluruh tenaga administrasi di sekolah, c). OSIS dan organisasi peserta didik lainnya. Sedangkan pihak-pihak terkait dari luar sekolah diantaranya; (1). Orang tua peserta didik, (2). Organisasi profesi konseling seperti ABKIN

(Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia), (3). Lembaga atau organisasi kemasyarakatan, (4). Tokoh masyarakat.

Menurut Fajar Santoadi (2010:36) secara umum organisasi bimbingan dan konseling di sekolah terdiri dari enam unsur, adalah sebagai berikut:

1) Kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan pendidikan, meliputi kegiatan pengajaran, pelatihan dan bimbingan di sekolah, kepala sekolah juga menetapkan kebijakan bimbingan dan konseling disamping kebijakan yang lain, termasuk di dalamnya memberikan fasilitas penunjang program dan mengawasi pelaksanaannya.

2) Koordinator bimbingan konseling

Tugas koordinator bimbingan dan konseling adalah menyusun perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, bertanggung jawab terhadap terselenggaranya program bimbingan dan konseling, mengkoordinasikan dan meneliti laporan kegiatan kepada kepala sekolah, menganalisa dan menafsirkan data peserta didik yang diperlukan konselor dalam merencanakan langkah-langkah dalam membantu peserta didik, dan membantu guru agar mampu menyusun kegiatan belajar yang efektif bagi peserta didik.

3) Guru bimbingan konseling

Adapun tugas guru bimbingan konseling adalah memasyarakatkan kegiatan bimbingan, merencanakan program bimbingan, pelaksanaan persiapan kegiatan bimbingan, melaksanakan layanan bimbingan terhadap sejumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya, melaksanakan kegiatan penunjang bimbingan, menilai proses dan hasil kegiatan layanan bimbingan, menganalisis hasil penilaian, melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis penilaian, mengadministrasikan kegiatan bimbingan dan konseling, mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru bimbingan konseling.

4) Guru mata pelajaran

Tugas guru adalah membantu secara aktif penyelenggaraan program

bimbingan dan konseling, memberikan informasi tentang peserta didik mengenai bidangnya, mengusahakan pelayanan instruksional, yang memberikan pengalaman sesuai dengan keperluan program bimbingan dan konseling, berpartisipasi dalam pertemuan kasus, memberikan informasi kepada peserta didik, meneliti kemajuan dan kecerdasan peserta didik dan menginformasikannya kepada konselor, mengadakan konsultasi dengan pihak lain, ikut membantu program konselor. Guru di sini mempunyai peranan amat penting dalam pelaksanaan bimbingan di sekolah, hal ini disebabkan oleh posisi guru yang memungkinkannya bergaul lebih banyak dengan peserta didik sehingga mempunyai kesempatan tatap muka lebih banyak dibandingkan dengan personal sekolah lainnya.

5) Wali Kelas

Sebagai pengelola kelas tertentu, dalam layanan bimbingan dan konseling wali kelas berperan (1). Membantu guru pembimbing melaksanakan layanan yang menjadi tanggungjawabnya, (2). Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa khususnya yang menjadi tanggungjawabnya, (3). Memberikan informasi tentang siswa di kelasnya untuk memperoleh layanan bimbingan dan konseling, (4). Menginformasikan kepada guru mata pelajaran tentang siswa yang perlu mendapatkan perhatian khusus.

6) Staf administrasi

Tugas staf administrasi adalah membantu guru pembimbing (konselor) dan koordinator BK dalam mengadministrasikan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling, membantu guru pembimbing dalam menyiapkan seluruh kegiatan bimbingan dan konseling, membantu guru pembimbing dalam menyiapkan sarana yang diperlukan dalam layanan bimbingan dan konselor.

c. Pelaksanaan (*Actuating*) Bimbingan dan Konseling

Menurut Santoadi (2010:18) pelaksanaan adalah fase manajemen yang mengarahkan yang terdiri dari kegiatan mengkoordinasi, mengontrol dan menstimulasi semua unsur agar berfungsi optimal, sedangkan menurut Sugiyono (2011:28) bahwa pelaksanaan ialah upaya untuk memotivasi para personil

organisasi agar berusaha mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Maka dapat disimpulkan pelaksanaan adalah upaya untuk memotivasi guru bimbingan dan konseling dengan menggunakan metode, pendekatan, strategi dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling, metode merupakan cara konselor dalam membantu siswa ketika menjalani proses konseling. Keberadaan metode senantiasa mempunyai peranan penting dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif dan kegiatan-kegiatan konseling, sehingga dapat dipastikan bahwa salah satu keberhasilan dalam mencapai target dan tujuan konseling di sekolah adalah dengan menetapkan metode yang digunakan. Artinya, penggunaan metode dengan mempertimbangkan perihal yang benar dari segi masalah yang di hadapi siswa dan target yang ingin dicapai harus benar-benar diperhatikan secara seksama dan penuh ketelitian.

Uman Suherman (2013) menjelaskan pelaksanaan bimbingan konseling di madrasah adalah suatu kegiatan pemberian pelayanan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling melalui kontak langsung kepada peserta didik, dan berkenaan dengan permasalahan yang dirasakan oleh peserta didik. Pelaksanaan program bimbingan konseling dapat diukur berdasarkan program pokok yang meliputi layanan bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial, dan bimbingan karir.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di madrasah didasarkan kepada tujuan, prinsip, dan azas bimbingan dan konseling. Keegiatannya mencakup semua komponen dan bidang layanan melalui layanan langsung, media, kegiatan administrasi, peminatan peserta didik, serta kegiatan tambahan dan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru bimbingan dan konseling.

Menurut Prayitno (1997:164) program yang telah dirancang dan disusun tersebut maka tahap selanjutnya ialah melaksanakan program tersebut dengan melalui:

- (1) Persiapan Pelaksanaan
 - (a) Persiapan dalam bentuk fisik meliputi tempat dan perabot
 - (b) Pesiapan dalam bentuk bahan,
 - (c) Persiapan personil sekolah

- (d) Persiapan dalam keterampilan dengan menggunakan teknik khusus, metode, alat dan media
- (e) Persiapan dalam hal administrasi
- (2) Pelaksanaan Kegiatan
 - (a) Penggunaan metode, teknik khusus, media dan alat
 - (b) Penyampaian bahan, pemanfaatan sumber bahan
 - (c) Pengaktifan narasumber
 - (d) Efisiensi waktu
 - (e) Administrasi pelaksanaan.

Menurut Tohirin (2013:54) dalam bukunya menjelaskan ada dua metode pelaksanaan dalam layanan bimbingan dan konseling, yaitu metode bimbingan kelompok (*group guidance*), dan metode bimbingan individual (*individual guidance*).

a) Metode Bimbingan Kelompok (*Group Guidance*)

Cara ini dilakukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah melalui kegiatan kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok antara lain dimaksudkan untuk membantu mengatasi masalah bersama atau membantu seseorang individu yang sedang menghadapi masalah dengan menempatkannya dalam suatu kehidupan kelompok.

b) Metode Bimbingan Individual (*Individual Guidance*)

Dalam bimbingan individu, konselor atau guru pembimbing dituntut untuk bersikap simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa, sedangkan empati adalah usaha usaha konselor menempatkan diri di dalam situasi diri siswa dengan segala permasalahan yang dihadapinya. Keberhasilan konselor bersimpati dan berempati akan memberikan kepercayaan yang sepenuhnya kepada konselor dan juga akan turut membantu keberhasilan proses bimbingan dan konseling.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling mengarah pada pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan, hal ini sangat terkait dengan layanan-layanan bimbingan dan konseling. Agar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berjalan dengan baik, maka konselor harus: a) Mampu

menciptakan suasana kerja yang kondusif. b) Mensinkronkan antara tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan petugas bimbingan dan konseling. c) Menciptakan hubungan yang harmonis. d) Mengoptimalkan potensi petugas bimbingan dan konseling (Sugiyono (2016:60).

Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di madrasah ialah guru bimbingan dan konseling. Seorang guru bimbingan dan konseling harus berkualifikasi dalam bidang akademik sarjana bimbingan dan konseling dan telah mempunyai pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling. Untuk mengatur pelaksanaan program bimbingan dan konseling di madrasah, maka seorang kepala madrasah perlu mengangkat seseorang yang dapat mengatur bimbingan dan konseling yang berasal dari lulusan bimbingan dan konseling.

Rufaedah, E., A. (2015:12) menjelaskan dalam manajemen pelaksanaan bimbingan konseling yang bernilai islami pelaksanaannya memiliki berbagai nilai-nilai islami di antaranya yaitu nilai muamalah, nilai akhlakul karimah, dan nilai amaliah dalam pelaksanaan jadwal bimbingan dan konseling di kelas secara tatap muka sebanyak sekali seminggu.

1. Nilai Muamalah

Nilai muamalah atau nilai sosial adalah nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam yang bertautan dengan interaksi sesama manusia. Di dalam bermuamalah kita mengenal istilah *hablum minallah dan hablum minannas*. Kedua pola muamalah ini dapat kita maknai secara vertikal dan horizontal. *Hablum minallah* adalah hubungan vertikal kita dengan Sang Ilahi, sedangkan *hablum minannas* adalah hubungan horizontal kita sesama manusia. Dalam konteks bimbingan konseling ke dalam kelas secara *face to face*, masuknya guru BK ke dalam kelas adalah implementasi dari hubungan manusia secara horizontal. Konseling merupakan salah satu wujud ibadah dalam perspektif Islam, berinteraksi dengan peserta didik secara langsung di dalam kelas, akan banyak membantu mereka. Karena konseling merupakan proses yang berproyeksi untuk membantu peserta didik agar mereka mampu memahami diri mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalah, yang di mana hal ini merupakan perintah Allah Swt kepada hamba-Nya.

2. Nilai Akhlakul Karimah

Betapa pentingnya nilai akhlakul karimah, hal ini karena semua aspek kehidupan masyarakat memiliki nilai moralitas keIslamannya. Perkembangan peserta didik pada dasarnya disokong oleh peran berbagai pihak, diantaranya adalah orang tua, lingkungan dan juga sekolah turut bertanggung jawab dalam keseluruhan proses perkembangan peserta didik. Dengan masuknya guru bimbingan konseling ke dalam kelas peserta didik dapat lebih mudah diarahkan sesuai kehendak sekolah. Karena masalah yang dimiliki peserta didik sangat banyak baik di dalam sekolah maupun luar sekolah. Masuknya guru bimbingan konseling ke dalam kelas dengan terjadwal, berperan untuk membantu pembinaan akhlak peserta didik agar mampu bersikap akhlakul karimah, serta para guru bimbingan konseling memiliki kebebasan untuk mengarahkan ataupun menertibkan aturan sekolah.

Keimanan, suka beramal sholeh, dan sikap saling tolong menolong adalah tiga bentuk pendidikan karakter Islam yang dapat kita petik dari surah al-Ashr di atas. Peserta didik ketika berada di luar wilayah sekolah tentunya sulit diawasi, maka dari itu pendidik harus terus menanamkan kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah dan tidak momental ketika ada aturan saja. Sebab itulah, peran guru bimbingan dan konseling di dalam kelas harus terjadwal dan terus menerus, agar guru bimbingan konseling mampu menentukan metode dalam melakukan pendekatan secara individual atau kelompok (Tasdidi & Jumari, 2022).

3. Nilai Amaliah

Guru bimbingan konseling harus menjadi seorang *role model*, terlebih di dalam kelas. Di dalam nilai amaliah, konselor dalam konseling Islami dituntut untuk bersifat realistis, dalam artian konselor harus memberikan cerminan sosok figure yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal sebelum memberikan bantuan kepada peserta didik (Jamilah & Lukman, 2021). Ketika guru bimbingan konseling mampu mempraktikkan karakter pribadi yang ideal dalam kehidupan sehari-hari, maka layanan bimbingan konseling akan sangat bermanfaat. Hal ini dilakukan agar guru bimbingan konseling dapat menjadi teladan bagi para peserta didik yang mereka tangani, bukan hanya sebagai pembimbing.

d. Evaluasi (*Evaluating*) Bimbingan dan Konseling

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program dengan kriteria tertentu untuk keperluan pembuatan keputusan. Evaluasi menekankan pada hasil (*out put*). Konsekuensinya, evaluasi baru dapat dilakukan jika suatu program sudah berjalan satu periode, sesuai dengan tahapan sasaran yang dirancang (Dewa Ketut Sukardi, 2003:89).

Evaluasi terhadap layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dan menentukan keberhasilan program Bimbingan dan Konseling. Evaluasi program layanan Bimbingan dan Konseling di madrasah perlu dipersiapkan dengan baik, persiapan penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk survei, untuk menginventarisasi tujuan, kebutuhan, kemampuan sekolah serta persiapan sekolah untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007:150).

Sejalan dengan pentingnya evaluasi dalam perbaikan layanan dan pengambilan keputusan, guru BK sebagai evaluator dituntut memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memilih dan mendesain evaluasi terhadap layanan yang diselenggarakan kepada siswa. Meskipun penting, akan tetapi tuntutan menjadi evaluator sendiri terhadap program bimbingan konseling yang diselenggarakan bukanlah hal yang mudah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak guru BK tidak melakukan evaluasi terhadap program yang diselenggarakannya.

Fungsi evaluasi bimbingan dan konseling yaitu memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru pembimbing untuk memperbaiki atau mengembangkan program bimbingan dan konseling, memberikan informasi kepada pihak pimpinan sekolah; guru mata pelajaran, dan orang tua peserta didik tentang perkembangan sikap dan perilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik, agar secara bersinergi atau berkolaborasi meningkatkan kualitas implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:230).

Sugiyo (2016:67) menjelaskan pelaksanaan evaluasi program ditempuh melalui langkah-langkah berikut yaitu merumuskan masalah atau

mengembangkan atau menyusun instrumen pengumpul data, mengumpulkan dan menganalisis data, melakukan rapat evaluasi, membuat laporan evaluasi dan melakukan tindak lanjut (*follow up*).

Tohirin (2013:65) menjelaskan tujuan evaluasi program bimbingan dan konseling adalah: a) Untuk mengetahui jenis-jenis layanan bimbingan apakah yang sudah atau belum diberikan kepada peserta didik. b) Untuk mengetahui efektivitas dan efesien layanan yang diberikan itu dalam fungsinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan semua individu di sekolah dan di luar sekolah. c) Untuk mengetahui aspek-aspek lain apakah yang perlu dimasukkan ke dalam program bimbingan untuk perbaikan layanan yang diberikan. d) Untuk mengetahui bagaimanakah sumbangan program bimbingan terhadap program pendidikan secara keseluruhan di sekolah yang bersangkutan e) Untuk mengetahui apakah teknik-teknik atau program yang digunakan berjalan secara efektif dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. f) Untuk membantu kepala sekolah, guru-guru termasuk pembimbingan atau konselor dalam melakukan perbaikan tata kerja mereka dalam memahami dan memenuhi kebutuhan tiap-tiap peserta didik. g) Untuk mengetahui dalam bagian-bagian manakah dari program bimbingan yang perlu diadakan perbaikan-perbaikan. h) Untuk mendorong semua personil bimbingan agar bekerja lebih giat dalam mengembangkan program-program bimbingan. i) Mununjukkan sampai sejauh manakah sumber-sumber masyarakat telah digunakan atau diikutsertakan dalam program bimbingan untuk tujuantujuan pengembangan serta perbaikan program dan pelayanan bimbingan.

Menurut Aip Badrujaman (2011:19) bahwa tujuan evaluasi program bimbingan dan konseling ada dua, yaitu : a) Evaluasi program bimbingan dan konseling bertujuan untuk memperbaiki praktik penyelenggaraan program bimbingan dan konseling itu sendiri. b) Evaluasi merupakan alat untuk meningkatkan akuntabilitas program bimbingan dan konseling di mata stakeholder, seperti guru, kepala sekolah, oang tua, dan terutama peserta didik.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2003:55) menyatakan bahwa secara umum evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling bertujuan untuk : a) Mengetahui kemajuan program bimbingan dan konseling atau subjek yang telah memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. b) Mengetahui tingkat efesiensi

dan efektivitas strategi pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu.

Departemen Pendidikan Nasional, (2008:231) menjelaskan aspek kegiatan evaluasi program kegiatan bimbingan dan konseling ada dua macam yaitu evaluasi proses (formatif) dan dapat berupa evaluasi hasil (sumatif). Penilaian proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektifan pelayanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan penilaian hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan pelayanan bimbingan dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil antara lain: 1) kesesuaian antara program dengan pelaksanaan; 2) keterlaksanaan program; 3) hambatan-hambatan yang dijumpai; 4) dampak pelayanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar; 5) respon peserta didik, personil sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat terhadap pelayanan bimbingan; 6) perubahan kemajuan peserta didik dilihat dari pencapaian tujuan pelayanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan hasil belajar dan keberhasilan peserta didik setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan ataupun pada kehidupannya di masyarakat.

D. KINERJA GURU BIMBINGAN KONSELING

1. Pengertian Kinerja Guru Bimbingan Konseling

Kinerja merupakan terjemahan dari kata “*performance*” (*job performance*). Secara etimologis *Performance* berasal dari kata “*toperform*” yang berarti menampilkan atau melaksanakan. Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya yang diberikan kepadanya (Anwar Prabu Mangkunegara, 2009:67).

Kinerja berasal dari kata *performance*. *Performance* berasal dari kata *to perform* mempunyai beberapa masukan: 1) melakukan, 2) memenuhi atau menjalankan sesuatu, 3) melaksanakan suatu tanggung jawab, 4) melakukan sesuatu yang diinginkan seseorang (Lijan Poltak Sinambela, 2012:5).

Menurut Pariata Westra di dalam buku Uhar Suharsaputra (2010:145), *Performance* diartikan sebagai hasil pekerjaan atau pelaksanaan tugas pekerjaan. Menurut August W. Smith, *Performance is output derives from proses, human or therwise*, yaitu kinerja adalah hasil dari suatu proses yang dilakukan manusia (Rusman, 2013:50).

Kinerja dapat dikategorikan dalam dua garis besar yaitu kinerja merujuk pengertian sebagai hasil dan merujuk sebagai perilaku. Menurut Benardin yang dikutip oleh Sudarmanto (2009:8) mengartikan kinerja sebagai hasil dari kegiatan yang dikerjakan seseorang selama kurun waktu tertentu. Sedangkan, menurut Murphy yang dikutip dalam Sudarmanto (2009:9), mengartikan kinerja sebagai perilaku nyata yang ditampilkan seseorang yang sesuai dengan tujuan organisasi yang sudah ditetapkan. Berdasarkan penjelasan di atas kinerja dapat dikatakan sebagai hasil dari aktivitas yang dilakukan, jika hasilnya baik dan dapat mencapai tujuan dapat dikatakan kinerjanya baik sebaliknya jika hasilnya tidak sesuai dengan target maka kinerjanya rendah. Sedangkan kinerja sebagai perilaku merupakan sikap yang ditampilkan orang di dalam organisasi sesuai dengan perannya dalam organisasi

Kinerja guru dapat diartikan suatu keadaan yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah serta menggambarkan suatu perbuatan yang ditampilkan guru selama melaksanakan aktivitas belajar mengajar (Supardi, 2013:54). Kinerja guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan terhadap kualitas pembelajaran. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan, kinerja guru harus mendapatkan perhatian dalam penetapan kebijakan sekolah.

Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan oleh karenanya guru dituntut untuk memiliki kinerja yang baik. Untuk dapat memberikan kinerja yang baik maka seorang guru harus menunjukkan keprofesionalan dalam menjalankan bidang pekerjaannya. Seorang guru yang profesional harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kinerja guru dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki oleh orang yang berprofesi sebagai guru. Kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 yang menjelaskan masing-masing kompetensi guru meliputi:

- a. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.
- b. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- c. Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.
- d. Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat.

Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab dan wewenang yang berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Barnawi dan Mohammad Arifin, 2014:13).

Guru pembimbing adalah salah satu tenaga kependidikan yang mengamban sebahagian tugas kependidikan di sekolah, yaitu terlaksananya kegiatan bimbingan konseling yang mencakup dimensi-dimensi kemanusiaan seperti individu, sosial, kesusilaan, dan keberagaman (Nerviyanti, 2009:75).

Guru bimbingan konseling atau konselor harus menunjukkan kinerjanya secara profesional yang meliputi: (a) menampilkan diri sebagai konselor dengan program kerja yang jelas dan siap untuk dilaksanakan, (b) mempertahankan sikap profesional, (c) tanggung jawab untuk memahami perannya sebagai konselor profesional dan menterjemahkannya kedalam kegiatan nyata, (d) bekerja dengan efektif dan memahami tanggung jawabnya, (e) memahami dan mengembangkan kompetensinya (Daryanto, Mohammad Farid, 2015:123).

Mochamad Nursalim, (2015:84) menjelaskan kinerja guru bimbingan konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling terhadap perencanaan bimbingan konseling, pengorganisasian bimbingan

konseling, pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling, dan evaluasi bimbingan konseling, sehingga keberadaan guru bimbingan konseling dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa dalam memberikan solusi terbaik terhadap permasalahan yang terjadi.

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: 1. Memahami secara mendalam konseli yang dilayani. 2. Menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling. 3. Menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan. 4. Mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Kinerja guru bimbingan konseling sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi yaitu: a. Kompetensi pedagogik, adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. b. Kompetensi kepribadian, adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, dan adil berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. c. Kompetensi professional, adalah kemampuan penguasaan materi pelayanan secara luas dan mendalam. d. Kompetensi sosial, adalah kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar.

Hasil penelitian Siti Suryarsi, dkk (2019) yang berjudul "Kinerja Guru Bimbingan Konseling SMP di Sub Rayon 01 Kota Bekasi" menjelaskan bahwa kinerja guru bimbingan konseling yang Kualifikasi Akademik S1-Bimbingan Konseling memiliki kinerja yang lebih tinggi dengan Guru Bimbingan dan Konseling yang Kualifikasi Akademik Non Bimbingan Konseling. Berdasarkan status kepegawaian Guru Bimbingan dan Konseling PNS memiliki kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru Bimbingan Konseling non PNS.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Konselor, kompetensi profesional

merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh melalui pendidikan akademik yang telah disebutkan, melalui latihan yang relative lama serta beragam situasinya

Salah satunya dengan cara meningkatkan kinerja Guru Bimbingan Konseling dalam pelaksanaan pelayanan Bimbingan Konseling di sekolah melalui kompetensi profesional Guru Bimbingan Konseling. Kinerja yang dimaksud dalam hal ini adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling terhadap pelaksanaan pelayanan Bimbingan Konseling sehingga apa yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik serta keberadaan Guru Bimbingan Konseling dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa dalam memberikan solusi terbaik terhadap permasalahan yang terjadi, dengan tujuan memandirikan siswa. Untuk mewujudkan pelaksanaan pelayanan Bimbingan Konseling yang berhasil, perlu adanya upaya yaitu: (1) penguasaan dan pemahaman kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru Bimbingan Konseling, (2) adanya pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Bimbingan Konseling, dalam hal ini Kepala Sekolah berperan sebagai pemimpin pendidikan, administrator serta supervisor di sekolah (Zukhufarisma, 2012).

Hasil penelitian Siraj (2013) menjelaskan bahwa peningkatan kinerja guru bimbingan konseling dapat dilaksanakan dengan kolaborasi antara kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru wali kelas, dan guru mata pelajaran, orang tua siswa dan instansi terkait. Kolaborasi dapat dilakukan dengan observasi kelas, pembicaraan individual, dan rapat guru, dan sosialisasi program bimbingan konseling di madrasah, kunjungan rumah ke orang tua siswa, dan melakukan kunjungan ke instansi terkait mengenai program bimbingan konseling di madrasah.

Mekanisme kerja guru bimbingan dan konseling yaitu, disamping bertugas memberikan layanan informasi kepada siswa guru bimbingan juga sebagai sumber data yang meliputi: kartu akademis, catatan konseling, data psikotes, catatan konferensi kasus. Maka guru pembimbing perlu melengkapi data yang diperoleh dari guru mata pelajaran, wali kelas dan sumber-sumber lain yang terkait yang akan dimasukkan kedalam buku pribadi dan map pribadi (Dewa Ketut Sukardi,

2010:93).

Hasil penelitian Hajati (2010) menunjukkan sebagian besar guru bimbingan konseling yang kurang maksimal dalam kinerjanya diakibatkan karena tidak memahami dalam pelaksanaan manajemen bimbingan konseling di madrasah/sekolah. Guru bimbingan konseling pada umumnya hanya bekerja secara kondisional saja ketika terjadinya permasalahan siswa di madrasah/sekolah, tidak berdasarkan manajemen yang baik. Pada hakikatnya manajemen bimbingan konseling sangat membantu dalam pelaksanaan program layanan bimbingan konseling di madrasah, seperti melakukan perencanaan program bimbingan konseling, pengorganisasian bimbingan konseling, pelaksanaan program bimbingan konseling dan evaluasi program bimbingan konseling.

Kinerja guru bimbingan dan konseling adalah pelaksanaan tugas-tugas sebagai guru pembimbing. Tugas-tugas tersebut telah diatur oleh pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional dalam bentuk Peraturan Pemerintah, Keputusan Menteri dan Panduan Teknis penyelenggaraannya, serta Standar Profesi Konseling. Dalam Surat Keputusan Bersama Kemendikbud dan Kepala BAKN No.0433/P/1993 dan No. 25 tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pasal 1, ayat 11 sampai dengan 14 (dalam Lubis, 2011:56) menyebutkan bahwa: Guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap jumlah peserta didik, menyusun program bimbingan dan konseling, melaksanakan bimbingan dan konseling, mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling, menganalisis hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling, dan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Guru bimbingan dan konseling adalah tenaga profesional yang memberikan layanan bantuan yang khusus untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal, Dalam pengembangan perilaku efektif, perkembangan pendidikan dan peningkatan kualitas individu dalam lingkungannya baik itu di sekolah maupun di luar sekolah (A. Tabrani, 2008:56).

Kinerja guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan dan konseling bertujuan supaya sesama manusia mengatur kehidupan sendiri, menjamin perkembangan dirinya sendiri seoptimal mungkin memikul tanggung jawab sepenuhnya atas arah hidup sendiri, menggunakan kebebasannya sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman pada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya dan menyelesaikan semua tugas yang dihadapi dalam kehidupan ini secara memuaskan (W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, 2006:31).

Hasil penelitian Muhammad Eka Prasety (2021) yang berjudul ‘’Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling’’ menjelaskan bahwa Kepala madrasah sebagai pimpinan pendidikan di madrasah memiliki peran sebagai supervisor yang bertugas membina madrasah agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Kepala Madrasah dapat melakukan supervisi dengan cara pengawasan dan pengendalian dapat meningkatkan kinerja guru di madrasah nya terutama kinerja guru bimbingan konseling. Teknik supervisi yang di gunakan oleh Kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling adalah dengan kunjungan kelas, observasi kelas dan wawancara perseorangan.

Di dalam Al Qur’an banyak ayat yang mengandung makna agar umat Islam memiliki motivasi bekerja secara bersungguh-sungguh dan maksimal, salah satunya yang terdapat di dalam Al Qur’an seperti firman Allah Swt sebagai berikut:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya: ‘’Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap’’. (Q.S Al Insyirah 7-8).

Berdasarkan penjelasan ayat diatas maka dapat disimpulkan bahwa ayat di atas memberikan motivasi bagi seseorang, sesuatu atau sekelompok untuk bekerja secara bersungguh-sungguh dalam bekerja diberbagai jenis pekerjaan.

Anwar Sutoyo (2013:45) menjelaskan kinerja guru bimbingan konseling menurut bimbingan konseling islam adalah berupa penanaman sikap rendah hati seorang guru bimbingan konseling dalam memberikan bantuan kepada siswa.

Guru bimbingan konseling harus memahami diri kembali bahwa tugas seorang guru bimbingan konseling hanyalah sebagai individu yang membantu siswa untuk mengembangkan minimal mengembalikan fitrah siswa sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah (Sunnatullah). Oleh karena itu, sebagai guru bimbingan konseling tidak boleh merasa bangga diri jika sukses dalam mengembangkan kemandirian siswa, begitu pula halnya, guru bimbingan konseling tidak perlu merasa bersalah atau marah jikalau gagal membantu siswa dalam memecahkan masalahnya, karena semua usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling atas izin Allah (bi'idznillah).

Aswadi (2009:23) menjelaskan dalam bimbingan konseling islam untuk meningkatkan kinerja seorang guru bimbingan konseling dalam memberikan pelayanan harus memiliki karakter yang baik, memberikan tauladan yang baik (uswatun hasanah), berpenampilan menarik, memiliki kondisi mental baik, sopan, rapih dan tertib.

Bimbingan Konseling Islam di sini adalah orang yang melaksanakan kegiatan Bimbingan Konseling yaitu guru bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling adalah orang yang bersedia dengan sepenuh hati membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya berdasarkan pada keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Untuk menjadi guru bimbingan konseling tidak semudah yang dibayangkan karena menjadi guru bimbingan konseling harus punya keahlian khusus dibidangnya yakni diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan keterampilan.

Yusuf dan Nurihsan (2006:30) menjelaskan dalam konseling islami syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kinerjanya adalah sebagai berikut :

- a. Beriman dan bertaqwa kepada tuhan Yang maha Esa,
- b. Sifat kepribadian yang baik, jujur, bertanggung jawab, sabar, ramah dan kreatif, dan
- c. Mempunyai kemampuan, keterampilan dan keahlian (profesional) serta berwawasan luas dalam bidang konseling.

Menurut Yahya Jaya (2000:117) lebih lanjut kompetensi kinerja guru bimbingan konseling secara professional dan konseptual memiliki tiga pengertian yang saling berkaitan Antara satu dengan lainnya sebagai berikut:

“Berhubungan dengan keahlian dan *life-skill* (keterampilan hidup). Dalam pengertian ini orang yang profesional adalah orang yang memiliki dasar pendidikan spesialis, kemampuan intelektual, dan *life skill* dengan bidang tugas dan pekerjaan yang ia laksanakan, orang yang profesional adalah orang yang memiliki wawasan yang luas, persepsi yang baik, dan tahu persis dengan bidang tugas dan tanggung jawab yang diemban. Profesional berhubungan dengan rasa tanggung jawab dan sifat amanah. Dalam Bimbingan Konseling kedua hal ini berhubungan erat pula dengan akhlak, adab, dan kode etik (etika standar) yang ada dalam dunia konseling, Seorang konselor dalam melaksanakan praktek konseling harus memiliki akhlak, adab, dan kode etik. Profesional juga berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam bekerja sama dengan orang lain dalam bidang tugas dan tanggung jawab yang ia emban guna memperoleh keselamatan dan rasa sukses dalam profesi. Peran dan partisipasi aktif dari semua pihak yang bersangkutan dengan pelayanan Bimbingan Konseling Agama”.

2. Tugas Guru Bimbingan Konseling

Tugas guru bimbingan konseling sesuai dengan ketentuan Surat Keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor: 0433/P/1993 dan Nomor 25 Tahun 1991 diharapkan pada setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan yaitu guru pembimbing/konselor dengan rasio satu orang guru pembimbing/konselor 150 orang siswa.

Di dalam tugas pokok guru bimbingan dan konseling terkandung unsur-unsur utama yang dilakukan oleh guru pembimbing yaitu: 1) Bidang-bidang bimbingan (bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir), 2) jenis-jenis layanan (orientasi, informasi, penempatan/ penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok), 3) jenis-jenis kegiatan pendukung bimbingan dan konseling (aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, alih tangan kasus), 4) jumlah peserta didik yang menjadi asuhannya.

Bimbingan dan konseling merupakan profesi, guru pembimbing sebagai pelaksana utama kegiatan layanan bimbingan dan konseling dituntut bekerja secara profesional dengan tugas pokok profesi yaitu melaksanakan pelayanan konseling yang mendukung terlaksanakannya fungsi-fungsi konseling dan kegiatan pengelolaan. Secara garis besar tugas tersebut dapat dikelompokkan ke

dalam lima kategori kegiatan pelayanan, yaitu: 1) kegiatan pelayanan konseling yang mendukung fungsi pemahaman, 2) mendukung fungsi pencegahan, 3) mendukung fungsi pengentasan, 4) mendukung fungsi pemeliharaan dan pengentasan, dan 5) kegiatan pelayanan konseling yang mendukung fungsi advokasi. Sedangkan kegiatan pengelolaan meliputi: 1) perencanaan program pelayanan, 2) pelaksanaan program, 3) evaluasi ahasil dan proses pelayanan, 4) kegiatan tindak lanjut, dan 5) pelaporan (Depdiknas, 2004:45).

Syarifuddin Dahlan, (2014:73) menjelaskan terdapat sejumlah tugas utama konselor agar dapat mewujudkan tujuan pelayanan profesional bimbingan dan konseling yang bermutu yang dikemukakan oleh ABKIN, sebagai berikut:

- a. Melakukan studi kelayakan dan *need Assesment* setiap pelaksanaan bimbingan dan konseling
- b. Merencanakan program bimbingan dan konseling untuk satuan waktu tertentu. Program tersebut dikemas dengan program harian, mingguan, bulanan, semester dan tahunan.
- c. Melaksanakan program layanan bimbingan dan konseling
- d. Menilai proses dan hasil pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
- e. Menganalisis hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling.
- f. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian pelayanan bimbingan dan konseling.
- g. Mengadministrasikan kegiatan program pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakannya.
- h. Mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas dalam layanan BK secara menyeluruh kepada koordinator BK serta kepala madrasah.
- i. Mempersiapkan diri, menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepengawasan oleh pengawas sekolah bidang BK.
- j. Berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, serta pihak terkait dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Kinerja guru bimbingan dan konseling yang baik adalah mampu melaksanakan tugas-tugas sebagai guru pembimbing. Tugas bimbingan konseling dirumuskan oleh Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) pada Konvensi

Nasional VII IPBI di Denpasar mengacu kepada wawasan dan keterampilan yang harus ditampilkan oleh lulusan program studi Bimbingan dan Konseling.

Prayitno dan Erman Amti (2015:341) menjelaskan tugas guru bimbingan konseling dirumuskan kedalam 28 gugus diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengajar dalam bidang psikologi dan bimbingan dan konseling,
- 2) Mengorganisasikan program bimbingan dan konseling,
- 3) Menyusun program bimbingan dan konseling,
- 4) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling,
- 5) Mengungkapkan masalah klien,
- 6) Melaksanakan pengumpulan data terkait minat, bakat, kemampuan, dan kondisi kepribadian,
- 7) Menyusun dan mengembangkan himpunan data,
- 8) Menyelenggarakan konseling perorangan,
- 9) Menyelenggarakan bimbingan dan konseling kelompok,
- 10) Menyelenggarakan orientasi studi siswa,
- 11) Menyelenggarakan kegiatan ko/ekstrakurikuler,
- 12) Membantu guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa,
- 13) Membantu guru bidang studi dalam menyelenggarakan program perbaikan dan pengayaan,
- 14) Menyelenggarakan program kelompok belajar,
- 15) Menyelenggarakan pelayanan penempatan siswa,
- 16) Menyelenggarakan bimbingan karier dan pemberian informasi pendidikan atau jabatan,
- 17) Menyelenggarakan konferensi kasus,
- 18) Menyelenggarakan terapi kepustakaan,
- 19) Melakukan kunjungan rumah,
- 20) Menyelenggarakan lingkungan klien,
- 21) Merangsang perubahan lingkungan klien,
- 22) Menyelenggarakan konsultasi kasus,
- 23) Mengantar dan menerima alih tangan,
- 24) Menyelenggarakan diskusi profesional,

- 25) Memahami dan menulis karya-karya ilmiah dalam bidang BK,
- 26) Memahami hasil dan menyelenggarakan penelitian dalam bidang BK,
- 27) Menyelenggarakan kegiatan BK pada lingkungan/lembaga yang berbeda,
- 28) Berpartisipasi aktif dalam pengembangan profesi BK.

Tugas guru bimbingan dan konseling tidak hanya pemberian bantuan yang mengarah pada pemecahan masalah dalam arti sempit saja. Terdapat banyak sekali tugas yang dilakukan guru BK yang mencakup ke berbagai layanan dan kegiatan yang diberikan. Sedangkan tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor yang dikemukakan oleh Salahudin yang dikutip dalam jurnal Andi Riswandi, antara lain:

- a. Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara maupun aktivitas-aktivitas lainnya.
- b. Kegiatan penyusunan program dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai selama 12 jam.
- c. Kegiatan melaksanakan dalam pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam.
- d. Kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam.
- e. Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, perservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif.
- f. Sebagaimana guru mata pelajaran. Guru BK yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak selama 18 jam (Andi Riswandi Buana Putra, 2015:1).

Sebelum melaksanakan layanan bimbingan konseling, guru BK terlebih dahulu melakukan penelitian terkait hal-hal yang menunjang pelaksanaan layanan BK. Kemudian, perlu dilakukannya penyusunan program yang akan diberikan kepada siswa, penyusunan ini dilakukan agar pelaksanaan program BK berjalan

dengan baik, dalam pelaksanaan layanan BK, sebaiknya guru BK membimbing kurang dari 150 siswa selama 18 jam agar layanan yang diberikan guru BK tersampaikan kepada seluruh siswa dan tugas-tugas guru BK dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Depdiknas (2004:40) menjelaskan di dalam buku pedoman khusus bimbingan dan konseling, sebagai pelaksana utama guru pembimbing memiliki tugas:

- 1) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling,
- 2) Merencanakan program bimbingan dan konseling (terutama program-program satuan layanan dan satuan kegiatan pendukung) untuk satuan-satuan waktu tertentu. Program tersebut dikemas dalam agenda harian, agenda mingguan, rekap bulanan, program semesteran, dan tahunan,
- 3) Melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling,
- 4) Melaksanakan segenap program satuan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,
- 5) Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,
- 6) Menganalisis hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,
- 7) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling,
- 8) Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan satuan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang dilaksanakannya,
- 9) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator BK serta kepala sekolah,
- 10) Mempersiapkan diri untuk menerima dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepengawasan oleh pengawas sekolah bidang bimbingan dan konseling,
- 11) Berpartisipasi aktif dalam kegiatan MGP (Musyawarah Guru Pembimbing).

Tugas utama guru BK mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, serta tindak lanjut pembimbingan. Guru bimbingan dan konseling memiliki peranan yang penting dan sangat diperlukan keberadaannya di sekolah sebagai penunjang keberhasilan siswa dalam belajar maupun dalam menyesuaikan diri agar dapat memandirikan siswa. Guru BK memiliki tugas yang sangat berat, oleh karena itu agar pengimplementasi berjalan dengan sukses diperlukan adanya sikap profesional dari guru BK.

Guru bimbingan dan konseling merupakan suatu profesi sebagai pelaksana utama dalam kegiatan bimbingan dan konseling yang dituntut bekerja secara profesional. Tugas pokok profesi bimbingan dan konseling yaitu melaksanakan layanan konseling yang mendukung terlaksananya fungsi-fungsi konseling dan kegiatan pengelolaan. Fungsi-fungsi bimbingan dan konseling terdiri dari 5 kategori diantaranya: 1) fungsi pencegahan, 2) fungsi pemahaman, 3) fungsi pengentasan, 4) fungsi pengelolaan, 5) fungsi pengembangan (Syafaruddin, 2017:233).

3. Jenis Kinerja Guru Bimbingan Konseling

Dewa Ketut Sukardi (2002:62) menjelaskan kinerja konselor atau guru pembimbing dalam melakukan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi;

1. Penyusunan Program Bimbingan Konseling

Kegiatan menyusun program pelayanan meliputi beberapa bidang yaitu:

1.1 Bidang bimbingan pribadi adalah pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani bidang bimbingan pribadi ini dapat di rinci sebagai berikut:

- a. Penanaman dan pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Penanaman dan pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranan di masa depan.
- c. Pengenalan dan pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta pemnyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.
- d. Pengenalan dan pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya.
- e. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
- f. Pengembangan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
- g. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohani maupun jasmaniah.

1.2 Bidang bimbingan sosial adalah pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah berusaha membantu peserta didik mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab,

kemasyarakatan dan kenegaraan.

Bidang ini dirinci menjadi pokok-pokok berikut: a. Pengembangan dan pemantapan kemampuan berkomunikasi baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif b. Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama adat, peraturan dan kebiasaan yang berlaku. c. Pengembangan dan pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya baik di sekolah yang sama di sekolah lain, di luar sekolah maupun di masyarakat pada umumnya. d. Pengenalan, pemahaman dan pemantapan tentang peraturan, kondisi dan tuntunan sekolah, rumah dan lingkungan serta upaya dan kesadaran untuk melaksanakannya secara dinamis dan bertanggung jawab. e. Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif. f. Orientasi tentang hidup berkeluarga.

- 1.3. Bidang bimbingan belajar adalah pelayanan bimbingan konseling membantu siswa untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan sejalan dengan perkembangan dan pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau untuk terjun ke lapangan pekerjaan tertentu.

Bidang bimbingan ini memuat pokok-pokok materi berikut: a. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar untuk mencari informasi dan berbagai sumber belajar, bersikap terhadap guru dan narasumber lainnya, mengembangkan keterampilan belajar, mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan menjalani program penilaian keberhasilan hasil belajar. b. Pengembangan dan pemantapan disiplin belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok. c. Pemantapan, penguasaan materi program belajar di sekolah sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan kesenian. d. Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik sosial dan budaya yang ada di sekolah. Lingkungan sekitar dan masyarakat untuk pengembangan pengetahuan dan kemampuan serta pengembangan pribadi. e. Orientasi dan informasi tentang pendidikan yang lebih tinggi, pendidikan tambahan.

- 1.4. Bidang bimbingan karier adalah pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk mengenal potensi diri, mengembangkan dan memantapkan pilihan karier. Bidang ini memuat pokok-pokok berikut:
- a. Pengenalan terhadap dunia kerja dan usaha untuk memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. b. Pengenalan dan pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier

yang hendak dikembangkan. c. Pengembangan dan pemantapan informasi tentang kondisi tuntutan dunia kerja, jenis-jenis pekerjaan tertentu serta latihan kerja sesuai dengan pilihan karier d. Pemantapan cita-cita karier sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan, serta pemantapan sikap positif dan obyektif terhadap pilihan karier.

2. Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling

Jenis pelaksanaan program bimbingan konseling terselenggara harus sesuai dengan empat bidang bimbingan yaitu: (1). Bidang bimbingan Pribadi (2). Bidang bimbingan sosial (3). Bidang bimbingan belajar (4). Bidang bimbingan karier. Kegiatan pelaksanaan Pelayanan meliputi beberapa bimbingan yaitu:

a. Bimbingan Pribadi

- 1) Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Perolehan sistem nilai
- 3) Kemandirian emosional
- 4) Pengembangan keterampilan intelektual
- 5) Menerima diri dan mengembangkannya secara efektif

b. Bimbingan Sosial

- 1) Berperilaku sosial yang bertanggung jawab
- 2) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya
- 3) Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga

c. Bimbingan Belajar

- 1) Pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien serta produktif
- 2) Pemantapan sistem belajar dan berlatih
- 3) Pemantapan penguasaan materi program belajar di sekolah
- 4) Pemantapan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya
- 5) Orientasi belajar di perguruan tinggi

d. Bimbingan karier

Dalam bidang bimbingan karier membantu siswa merencanakan dan mengembangkan masa depan karier. Bidang ini dapat di rinci menjadi beberapa pokok yaitu:

- 1) Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan
- 2) Pemantapan orientasi dan informasi karier pada umumnya, khususnya karier yang di kembangkan
- 3) Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup
- 4) Orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karier yang hendak dikembangkannya.

Adapun Jenis-jenis layanan bimbingan dan konselin terbagi menjadi Sembilan yaitu:

1. Layanan orientasi adalah Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Demikian juga bagi siswa baru disekolah dan atau bagi orang-orang yang baru memasuki suatu dunia kerja, mereka belum banyak mengenal tentang lingkungan yang baru dimasukinya. Adapun materi yang dapat diangkat melalui layanan orientasi ini antara lain:
 - (1) Orientasi umum sekolah yang dimasuki
 - (2) Orientasi kelas baru dan cawu baru
 - (3) Orientasi kelas terakhir dan cawu terakhir EBTANAS Ijazah
2. Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa (klien) menerima dan memahami berbagai informasi (seperti informasi pendidikan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa (klien). Materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi ada berbagai macam, yaitu meliputi:
 - (1) Informasi pengembangan pribadi
 - (2) Informasi kurikulum dan proses belajar mengajar
 - (3) Informasi pendidikan tinggi
 - (4) Informasi jabatan
 - (5) Informasi kehidupan keluarga, sosial kemasyarakatan, keberagaman sosial budaya dan lingkungan
3. Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa (klien) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, magang, kegiatan co-ekstra kurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya.
4. Layanan penguasaan konten adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap

dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya. Adapun materi yang dapat diangkat melalui layanan penguasaan konten ada berbagai macam yaitu meliputi:

- (1) Pengenalan siswa yang mengalami masalah belajar tentang kemampuan, motivasi, sikap dan kebiasaan belajar.
- (2) Pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan belajar yang baik.
- (3) Pengembangan keterampilan belajar, membaca mencatat bertanya dan menjawab dan menulis.
- (4) Pengajaran perbaikan
- (5) Program pengayaan

5. Layanan konseling individu adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa (klien) mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi. Tujuan layanan konseling individu adalah agar siswa memahami kondisi dirinya sendiri lingkungannya, permasalahan yang di alami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga siswa mampu mengatasinya. Dengan kata lain konseling individu bertujuan untuk mengentaskan masalah yang di alami siswa.

6. Layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling untuk memungkinkan siswa memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama dari guru pembimbing atau guru kelas) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai siswa, anggota keluarga dan masyarakat. Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa (klien). Memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok masalah yang dibahas itu adalah masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok.

7. Layanan konsultasi adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang siswa yang memungkinkan siswa memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu

dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan/atau permasalahan pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konsultan dan konsulti. Konsultasi dapat dilaksanakan diberbagai tempat dan berbagai kesempatan, seperti disekolah atau dikantor tempat konsultan bekerja, dilingkungan keluarga yang mengundang konselor, ditempat konselor praktik mandiri (privat) atau tempat-tempat lain yang dikehendaki konsulti dan disetujui konselor. dimanapun konsultasi diadakan, suasana yang tercipta haruslah relaks dan kondusif serta memungkinkan terlaksananya asas-asas konseling dan teknik-teknik konsultasi.

8. Layanan mediasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan konselor (guru) terhadap dua orang atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan. Ketidacocokan itu menjadikan mereka saling berhadapan dan saling bertentangan,serta saling bermusuhan. dengan layanan mediasi konselor berusaha mengantarkan atau membangun hubungan diantara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.
9. Layanan Advokasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu konseli untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan/atau mendapat perlakuan yang menyalahi hak-haknya. Salah satu fungsi umum konseling adalah fungsi advokasi yang artinya membela hak seseorang yang tercederai. sebagaimana diketahui bahwa setiap orang memiliki berbagai hak yang secara umum dirumuskan didalam dokumen HAM. Fungsi advokasi dalam konseling berupaya memberikan bantuan agar hak-hak keberadaan, kehidupan dan perkembangan orang atau individu atau klien yang bersangkutan kembali memperoleh hak-haknya yang selama ini dirampas, dihalangi, dihambat, dibatasi atau dijegal.

3. Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling Kegiatan ini ditujukan secara langsung untuk memecahkan atau mengentaskan masalah klien, melainkan

untuk memungkinkan diperolehnya data dan keterampilan lain serta kemudahan-kemudahan atau komitmen yang membantu kelancaran dan keberhasilan kegiatan layanan terhadap siswa (klien). Pelaksanaan kegiatan pada umumnya dilaksanakan sejumlah kegiatan pendukung adalah sebagai berikut:

- 1) Aplikasi Instrumentasi Bimbingan dan Konseling Bertujuan untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang siswa (baik secara individu maupun kelompok) keterangan tentang lingkungan siswa dan lingkungan yang lebih luas (termasuk di dalamnya informasi pendidikan dan jabatan) pengumpulan data dan keterangan ini dapat dilakukan dengan berbagai instrumentasi baik test maupun non test. Hasil pengumpulan data dihimpun dalam cumulative record (himpunan data), digunakan secara optimal untuk kepentingan siswa (klien) Data dan keterangan yang diperlukan dikumpulkan melalui aplikasi instrumentasi bimbingan dan konseling pada umumnya meliputi:

1. Kebiasaan dan sikap dalam beikman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 2. Kondisi mental dan fisik siswa, pengenalan terhadap diri sendiri 3. Kemampuan pengenalan lingkungan dan hubungan sosial 4. Tujuan, sikap, kebiasaan dan keterampilan serta kemampuan belajar. 5. Informasi karier dan pendidikan. 6. Kondisi keluarga dan lingkungan.

- 2) Penyelenggaraan Himpunan Data Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk menghimpun seluruh data dan keterangan yang relevan dengan keperluan pengembangan siswa (klien). Penyelenggaraan himpunan data bertujuan untuk menghimpun data dan keterangan relevan dengan keperluan pengembangan siswa, dalam berbagai aspeknya. Adapun materi umum himpunan data adalah berbagai hal yang memuat di dalam himpunan data meliputi: pokok, pokok data/keterangan tentang berbagai hal sebagaimana menjadi isi dari aplikasi instrumentasi tersebut diatas. Selain itu, himpunan data juga memuat berbagai karya tulis atau rekaman kemampuan siswa. Catatan anekdot laporan khusus dan informasi pendidikan dan jabatan.

- 3) Konferensi Kasus. Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk membahas permasalahan yang dialami oleh siswa (klien) dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak yang diharapkan dapat memberikan bahan, keterangan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Pertemuan dalam rangka konferensi kasus bersifat terbatas dan tertutup. Dalam konferensi kasus secara spesifik dibahas permasalahan yang dialami siswa tertentu dalam suatu forum diskusi yang dihadiri oleh pihak terkait seperti: guru pembimbing atau guru kelas di SD, wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua dan tenaga ahli lainnya yang diharap dapat memberikan data dan keterangan lebih lanjut serta kemudahan-kemudahan bagi terentaskannya permasalahan tersebut. Sedangkan materi pokok yang dibicarakan dalam konferensi kasus ialah segenap hal yang menyangkut permasalahannya (kasus) yang dialami oleh siswa yang bersangkutan
- 4) Kunjungan Rumah Untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik (klien) melalui kunjungan kerumahnya, kegiatan ini memerlukan kerjasama yang penuh antara orang tua/wali dan anggota keluarga lainnya dengan guru pembimbing. Dengan kunjungan rumah diperoleh berbagai data dan keterangan tentang berbagai hal yang besar kemungkinan ada sangkut pautnya dengan permasalahan siswa. Data dan keterangan ini meliputi:
- (1) Kondisi rumah tangga dan orang tua.
 - (2) Fasilitas belajar yang ada di rumah.
 - (3) Hubungan antara anggota keluarga.
 - (4) Sikap dan kebiasaan siswa di rumah.
 - (5) Berbagai pendapat orang tua dan anggota keluarga lainnya terhadap siswa.
 - (6) Komitmen orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam perkembangan dan pengentasan masalah siswa.
- 5) Alih Tangan Kasus. Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami siswa (klien) dengan memindahkan penanganan kasus dan satu pihak ke pihak lainnya. Alih tangan kasus bertujuan untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami siswa

dengan jalan memindahkan penanganan dari satu kasus dari pihak satu ke pihak lain yang lebih ahli. Sedangkan materi pokok yang dialih tangankan pada dasarnya sama dengan keseluruhan kasus yang dialami oleh siswa, dengan jalan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak kepada pihak yang lebih ahli.

4. Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling. Kegiatan evaluasi pelaksanaan pelayanan meliputi beberapa bidang bimbingan yaitu:

a. Bidang bimbingan Pribadi sosial

Bimbingan pribadi sosial berarti bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dan mengatur dirinya dalam bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan.

b. Bimbingan belajar

- 1) Kurang memiliki kebiasaan belajar yang baik
- 2) Kurang memahami cara belajar yang efektif
- 3) Kurang memahami cara mengatasi kesulitan belajar
- 4) Kurang memahami cara membaca buku yang efektif
- 5) Kurang memahami cara membagi waktu belajar
- 6) Kurang menyenangi pelajaran-pelajaran tertentu

c. Bimbingan karier

- 1) Kurang memahami cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan minat
- 2) Kurang mempunyai motivasi untuk mencari informasi tentang dunia kerja
- 3) Masih bingung untuk memilih pekerjaan
- 4) Masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat
- 5) Belum memiliki pilihan perguruan tinggi tertentu.

5. Tindak lanjut bimbingan dan konseling Sebagaimana guru mata pelajaran, guru pembimbing konselor yang membimbing konselor yang membimbing 150

orang siswa di hargai sebanyak 18 jam selebihnya di hargai sebagai bonus dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. 10 – 15 siswa = 2 jam
- b. 16 – 30 siswa = 4 jam
- c. 31 – 45 siswa = 6 jam
- d. 46 – 60 siswa = 8 jam
- e. 61 – 75 siswa = 10 jam
- f. 76 – atau lebih = 12 jam.

Rumusan tentang kinerja mengacu kepada wawasan dan ketrampilan yang hendaknya dapat ditampilkan oleh guru bimbingan dan konseling. Prayitno dan Amti (2004:341) menjelaskan tentang beberapa contoh bentuk-bentuk kinerja yang harus dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- a. Mengajar dalam bidang psikologi dan bimbingan dan konseling
- b. Menyusun program bimbingan dan konseling.
- c. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling
- d. Mengungkapkan masalah klien
- e. Menyelenggarakan pengumpulan data tentang minat, bakat, kemampuan, dan kondisi kepribadian
- f. Menyusun dan mengembangkan himpunan data
- g. Menyelenggarakan konseling perorangan
- h. Menyelenggarakan bimbingan dan konseling kelompok
- i. Menyelenggarakan pelayanan penempatan siswa
- j. Menyelenggarakan bimbingan karir dan pemberian informasi pendidikan/jabatan
- k. Menyelenggarakan konferensi kasus
- l. Melakukan kunjungan rumah dan alih tangan kasus.

Dalam melaksanakan butir-butir kinerja tersebut seorang guru bimbingan konseling harus dapat menampilkan segala kemampuannya, kepribadiannya, wawasannya agar tercermin kinerja yang baik pula. Guru bimbingan konseling dapat berkoordinasi dan mengikutsertakan seluruh warga sekolah. Keterlibatan warga sekolah akan membantu terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling

yang efektif. Dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat dibutuhkan demi berjalannya kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling.

4. Kompetensi Guru Bimbingan Konseling

Kinerja konselor memiliki standar tertentu, dapat dilihat dan diukur berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru bimbingan konseling. Kompetensi dirumuskan atas dasar kerangka fikir yang menegaskan tugas dan ekspektasi kinerja konselor. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Syafaruddin (2017:73) secara utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi:

- a. Memahami secara mendalam konseli yang dilayani
- b. Menguasai landasan dan kerangka teoritik bimbingan dan konseling
- c. Menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan
- d. Mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Kompetensi akademik dan kompetensi kepribadian konselor yang terintegrasi akan membangun keutuhan kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Berikut ini rincian dari setiap kompetensi:

Tabel 2.1 Kompetensi Guru Bimbingan Koneseling

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI
A. Kompetensi Pedagogik	
1. Menguasai teori dan praktis pendidikan	a. Menguasai ilmu pendidikan dan landasan keilmuannya b. Mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dan proses pembelajaran c. Menguasai landasan budaya dalam praksis pendidikan
2. Mengaplikasikan perkembangan fisiologi, psikologi serta perilaku konseli	a. Mengaplikasikan kaidah-kaidah perilaku manusia, perkembangan fisik dan psikologis individu terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya

	<p>pendidikan</p> <p>b. Mengaplikasikan kaidah-kaidah kepribadian, individualitas dan perbedaan konseli terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p> <p>c. Mengaplikasikan kaidah-kaidah belajar terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p> <p>d. Mengaplikasikan kaidah-kaidah keberbakatan terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan Mengaplikasikan kaidah-kaidah kesehatan mental terhadap sasaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan</p>
3. Menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis dan jenjang satuan pendidikan	<p>a. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal</p> <p>b. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenis pendidikan umum, kejuruan, keagamaan, dan khusus</p> <p>c. Menguasai esensi bimbingan dan konseling pada satuan jenjang pendidikan usia dini, dasar dan menengah, serta tinggi.</p>
B. Kompetensi Kepribadian	
4. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	<p>a. Menampilkan kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa</p> <p>b. Konsisten dalam menjalankan kehidupan beragama dan toleran terhadap pemeluk agama lain</p> <p>c. Berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur</p>
5. Menghargai dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, individualitas, dan kebebasan memilih	<p>a. Mengaplikasikan pandangan positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk spiritual, bermoral, sosial, individual, dan berpotensi</p> <p>b. Menghargai dan mengembangkan potensi positif individu pada umumnya dan konseli pada khususnya</p> <p>c. Peduli terhadap kemaslahatan manusia pada umumnya dan konseli pada khususnya</p> <p>d. Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan hak asasinya.</p> <p>e. Toleran terhadap permasalahan konseli</p> <p>f. Bersikap demokratis.</p>
6. Menunjukkan integritas dan stabilitas yang kuat	<p>a. Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten)</p>

	<ul style="list-style-type: none"> b. Menampilkan emosi yang stabil. c. Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan d. Menampilkan toleransi tinggi terhadap konseli yang menghadapi stres dan frustrasi
7. Menampilkan kinerja berkualitas tinggi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menampilkan tindakan yang cerdas, kreatif, inovatif, dan produktif b. Bersemangat, berdisiplin, dan mandiri c. Berpenampilan menarik dan menyenangkan d. Berkomunikasi secara efektif
C. Kompetensi Sosial	
8. Mengimplementasikan kolaborasi intern di tempat kerja	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami dasar, tujuan, organisasi, dan peran pihak- pihak lain (guru, wali kelas, pimpinan sekolah/ madrasah, komite sekolah/madrasah) di tempat bekerja b. Mengkomunikasikan dasar, tujuan, dan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak lain di tempat bekerja c. Bekerja sama dengan pihak-pihak terkait di dalam tempat bekerja (seperti guru, orang tua, tenaga administrasi)
9. Berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling	<ul style="list-style-type: none"> a. Memahami dasar, tujuan, dan AD/ART organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi b. Menaati Kode Etik profesi bimbingan dan konseling c. Aktif dalam organisasi profesi bimbingan dan konseling untuk pengembangan diri dan profesi
10. Mengimplemantasikan kolaborasi antarprofesi	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengkomunikasikan aspek-aspek profesional bimbingan dan konseling kepada organisasi profesi lain b. Memahami peran organisasi profesi lain dan memanfaatkannya untuk suksesnya pelayanan bimbingan dan konseling c. Bekerja dalam tim bersama tenaga paraprofesional dan profesional profesi lain. d. Melaksanakan referal kepada ahli profesi lain sesuai dengan keperluan
D. Kompetensi Profesional	
11. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli	<ul style="list-style-type: none"> a. Menguasai hakikat asesmen b. Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling c. Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling d. Mengadministrasikan asesmen untuk

	<p>mengungkapkan masalah-masalah konseli.</p> <p>e. Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.</p> <p>f. Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan</p> <p>g. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling</p> <p>h. Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat</p> <p>i. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen</p>
12. Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling	<p>a. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>b. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling.</p> <p>c. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>d. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja.</p> <p>e. Mengaplikasikan pendekatan/model/ jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.</p> <p>f. Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.</p>
13. Merancang program Bimbingan dan Konseling	<p>a. Menganalisis kebutuhan konseli</p> <p>b. Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan</p> <p>c. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling</p> <p>d. Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling</p>
14. Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif	<p>a. Melaksanakan program bimbingan dan konseling.</p> <p>b. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>c. Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli</p> <p>d. Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling</p>
15. Menilai proses dan hasil	<p>a. Melakukan evaluasi hasil, proses, dan</p>

kegiatan Bimbingan dan Konseling.	<p>program bimbingan dan konseling</p> <p>b. Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling.</p> <p>c. Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait</p> <p>d. Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling</p>
16. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika professional	<p>a. Memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional.</p> <p>b. Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional konselor</p> <p>c. Mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli.</p> <p>d. Peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi</p> <p>e. Mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi konselor</p> <p>f. Menjaga kerahasiaan konseli</p>
17. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling	<p>a. Memahami berbagai jenis dan metode penelitian</p> <p>b. Mampu merancang penelitian bimbingan dan konseling</p> <p>c. Melaksanakan penelitian bimbingan dan konseling</p> <p>d. Memanfaatkan hasil penelitian dalam bimbingan dan konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan bimbingan dan konseling.</p>

Semua kompetensi di atas harus dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor dan seluruh kompetensi tersebut harus terintegrasi agar menghasilkan kualitas kinerja yang baik.

Depdiknas merumuskan ekspektasi kinerja konselor dalam jenjang menengah yaitu sebagai salah satu komponen *student support service* yakni mensupport perkembangan aspek-aspek pribadi sosial, karir, dan akademik siswa, melalui pengembangan menu program bimbingan dan konseling, bantuan kepada siswa dalam *individual student planning*, pemberian layanan responsif serta pengembangan *system support* (Yekti Endah & Sugiyo, 2016:38).

Berdasarkan pembahasan di atas menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja konselor yaitu membantu perkembangan siswa mulai dari aspek pribadi, sosial, karir dan akademik siswa dengan cara melalui program- program bimbingan dan konseling dan pemberian layanan-layanan konseling sehingga tercapainya kemandirian siswa. Jika hal tersebut dapat terwujud maka dapat dikatakan kinerja konselor baik dan maksimal.

Dalam bimbingan konseling islami kompetensi guru bimbingan konseling merupakan faktor yang paling penting dalam pelaksanaan layanan konseling di madrasah untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam hal spiritual dan religiusnya. Menurut Muhammad Arifin (1995:3) seorang guru bimbingan konseling harus mempunyai syarat-syarat pokok keagamaan, mental psikologis, sikap dan tingkah lakunya adalah sebagai berikut:

- a. Mengakui akan kebenaran agama yang dianutnya, menghayati dan mengamalkan, karena mereka adalah menjadi pemberi norma agama (religius norma drager) yang konsekwen, serta menjadikan dirinya idola (tokoh yang di kagumi) sebagai muslim sejati, baik lahir ataupun, batin di kalangan anak bimbingnya,
- b. Memiliki sikap dan kepribadian menarik, terutama terhadap anak bimbingnya, dan juga orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya,
- c. Memiliki rasa tanggungjawab rasa berbakti yang tinggi, dan loyalitas terhadap tugas pekerjaannya secara konsisten (tidak terputus-putus atau berubah-ubah) di tengah pergolakan masyarakat,
- d. Memiliki kekuatan jiwa yang dalam bertindak mengaadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan. Kematangan jiwa berarti matang dalam berfikir, berkehendak dan merasakan (melakukan reaksi-reaksi emosional) terhadap segala hal yang melingkupi tugas dan kewajibannya,
- e. Mampu mengadakan komunikasi (hubungan) timbal-balik terhadap anak bimbingan dan lingkungan sekitarnya, baik kepada guru-guru, teman sejawat, karyawan, staf sekolah, orang-orang yang perlu diajak kerja-sama, maupun terhadap masyarakat sekitar,
- f. Mempunyai sikap dan perasaan terikat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang harus ditegakkan, terutama di kalangan anak bimbingnya sendiri. Hakekat dan martabat kemanusiaan harus tinggi di kalangan mereka,
- g. Mempunyai kemampuan bahwa tiap anak bimbing memiliki kemampuan dasar yang baik, dan dapat di bimbing menuju ke arah perkembangan yang optimal,
- h. Memiliki rasa cinta yang mendalam, dan meluas terhadap anak bimbingnya, dengan perasaan cinta ini, pembimbing selalu siap menolong memecahkan kesulitan-kesulitan yang alami oleh anak bimbingnya,

- i. Memiliki ketangguhan, kesadaran serta keuletan dalam melaksanakan tugas kewajibannya, dengan demikian dia tidak lekas putus asa apabila menghadapi kesulitan-kesulitan dalam tugas,
- j. Memiliki sikap yang tanggap dan peka terhadap kebutuhan anak bimbing,
- k. Memiliki watak dan kepribadian yang familiar, sehingga orang yang berada di sekitar suka bergaul dengannya,
- l. Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju) dalam kariernya dengan selalu meningkatkan kemampuannya melalui belajar tentang pengetahuan yang ada hubungannya dengan tugasnya,
- m. Memiliki pribadi yang bulat dan utuh, tidak berjiwa terpecahpecah, orang yang jiwanya terpecah-pecah tidak dapat merekam sikap, pandangan yang teguh, dan konsisten, melainkan selalu berubah-ubah karena pengaruh sekitar, dan
- n. Memiliki pengetahuan tehnik termasuk metode tentang bimbingan dan penyuluhan serta mampu menerapkan dalam tugas.

Sedangkan menurut Tohari Musnawar (1992:35) syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh guru bimbingan konseling islam antara lain:

- a. Kemampuan profesional/keahlian meliputi: Mengusai bidang permasalahan, metode dan tehnik, menguasai hukum Islam yang sesuai dengan bidang bimbingan konseling Islam yang sudah dihadapi, memahami landasan filosofi, memahami landasan-landasan keilmuan, mampu mengorganisasikan layanan bimbingan Islami dan mampu menghimpun dan memanfaatkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan bimbingan Islami,
- b. Sifat kepribadian yang baik/akhlakul karimah,
- c. Kemampuan bermasyarakat (berukhuwah Islamiyah); berhubungan pembimbing agama Islam harus memiliki kemampuan sosial yang tinggi,
- d. Ketaqwaan kepada Allah ini merupakan syarat utama yang harus dimiliki seorang pembimbing agama Islam.

Anwar Sutoyo (2006:208) mengemukakan beberapa prinsip yang harus dimiliki oleh guru bimbingan konseling dalam proses bimbingan konseling islam, yakni:

- a. Konselor harus dipilih berdasarkan kualifikasi keimanan, ketaqwaan dan pengetahuan – tentang syariat Islam dan diri konseli yang dilayani-keterampilan dan pendidikan
- b. Ada peluang bagi konselor untuk membantu individu untuk mengembangkan dan atau mengembalikan kepada fithrahnya yang semula. Namun, harus diketahui bahwa hasil akhir dari proses konseling masih tergantung dari “izin Allah” Q.S 64:11. Oleh karena itu, konselor tidak perlu bertepuk dada saat berhasil membimbing dan berkecil hati saat gagal.
- c. Ada tuntunan Allah agar pembimbing mampu menjadi teladan yang

baik bagi individu yang dibimbingnya Q.S 61:2-3. Perlu diingat, bahwa seorang konselor tidak hanya menjaga ucapannya bahkan mampu menjaga tindakannya.

- d. Konselor memiliki keterbatasan untuk mengetahui hal-hal yang gaib. Oleh sebab itu, dalam membimbing sesuatu ada beberapa hal yang memang harus diserahkan kepada Allah.
- e. Konselor harus menghormati konseli dan memelihara kerahasiaan (confidential) informasi yang disampaikan Q.S 49:12.
- f. Saat merujuk dalil-dalil dari Al Qur'an hendaknya konselor memahami terlebih dahulu tentang tata cara penafsiran dan pendapat ahli tafsir

5. Penilaian Kinerja Guru Bimbingan Konseling

Penilaian kinerja guru adalah penilaian tentang butir-butir kegiatan tugas yang telah dikerjakan baik itu tugas utama, tugas tambahan lainnya, diukur menggunakan pedoman atau aturan penilaian yang sudah ditetapkan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari tugas dan tanggung jawab dalam rangka pembinaan karier kepangkatan dan jabatannya. hal ini tercantum dalam Permen PAN dan RB No, 16 Tahun 2009 BAB I, Pasal 1 ayat 8.

Penilaian Kinerja bagi Guru Bimbingan dan Konseling menurut Buku Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (2012) meliputi kegiatan merencanakan dan melaksanakan pembimbingan, mengevaluasi dan menilai hasil bimbingan, menganalisis hasil evaluasi pembimbingan dan melaksanakan tindak lanjut hasil pembimbingan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor terdapat 4 (empat) ranah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru BK/Konselor. Penilaian kinerja guru BK/konselor mengacu pada 4 domain kompetensi tersebut yang mencakup 17 (tujuh belas) kompetensi dan 70 Indikator.

Menurut Muis, dkk (2013), "sistem penilaian kinerja guru BK adalah sistem penilaian yang dirancang untuk mengidentifikasi kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya melalui pengukuran penguasaan kompetensi yang ditunjukkan dalam unjuk kerjanya". Secara umum, penilaian kinerja guru BK memiliki 2 fungsi utama sebagai berikut:

- 1) Untuk menilai kemampuan guru dalam menerapkan semua kompetensi dan keterampilan yang diperlukan pada proses pembelajaran,

pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.

- 2) Untuk menghitung angka kredit yang diperoleh guru atas kinerja pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/ madrasah yang dilakukannya pada tahun tersebut penilaian kinerja guru dilakukan terhadap kompetensi guru sesuai dengan tugas pembelajaran.

Selanjutnya prinsip utama dalam pelaksanaan penilaian kinerja guru BK sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan ketentuan: penilaian kinerja guru harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan mengacu pada peraturan yang berlaku.
- 2) Berdasarkan kinerja: Aspek yang dinilai dalam penilaian kinerja guru adalah kinerja yang dapat diamati dan dipantau, yang dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, yaitu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, pembimbingan, atau tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah/madrasah.
- 3) Berlandaskan dokumen penilaian kinerja guru: Penilai, guru yang dinilai, dan unsur yang terlibat dalam proses penilaian kinerja guru harus memahami semua dokumen yang terkait dengan sistem penilaian kinerja guru. Guru dan penilai harus memahami pernyataan kompetensi dan indikator kerjanya secara utuh, sehingga keduanya mengetahui tentang aspek yang dinilai serta dasar dan kriteria yang digunakan dalam penilaian.
- 4) Dilaksanakan secara konsisten: penilaian kinerja guru dilaksanakan secara teratur setiap tahun diawali dengan penilaian formatif di awal tahun dan penilaian sumatif di akhir tahun.

Menurut Kemendikbud (2012) adapun yang menjadi indikator penilaian kinerja guru bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Landasan keilmuan dan esensi layanan BK pada jalur, jenis, dan jenjang pendidikan dalam perencanaan layanan BK
2. Menyusun dan memilih instrumen, menganalisis data, mengaplikasikan dan mengadministrasikan, serta menggunakan hasil asesmen

3. Merancang program BK
4. Mengaplikasikan teori dan praksis pelayanan BK dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
5. Mengimplementasikan RPL dalam pelayanan BK
6. Mengimplementasikan prinsip pendidikan dan dimensi pembelajaran dalam pelayanan BK
7. Mengaplikasikan tujuan, prinsip, azas, dan fungsi pelayanan BK
8. Memfasilitasi pengembangan kehidupan pribadi, sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir
9. Memfasilitasi perolehan pelayanan BK sesuai pertumbuhan fisik dan perkembangan psikologis
10. Memfasilitasi pengembangan sikap, perilaku dan kebiasaan belajar
11. Menerapkan pendekatan/model konseling dalam pelayanan BK
12. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dengan pihak terkait dalam pelayanan BK.
13. Mengelola sarana dan biaya pelaksanaan pelayanan BK
14. Melakukan penilaian proses dan hasil pelayanan BK
15. Mengevaluasi program BK
16. Menyusun laporan pelaksanaan program (Lapelprog) berdasarkan hasil evaluasi program BK
17. Menentukan arah profesi (peran dan fungsi guru BK/ Konselor)
18. Merancang, melaksanakan dan memanfaatkan hasil penelitian dalam BK.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian kinerja dalam melaksanakan proses pembimbingan bagi guru bimbingan dan konseling (BK) meliputi kegiatan merencanakan dan melaksanakan pembimbingan, mengevaluasi dan menilai hasil bimbingan, menganalisis hasil evaluasi pembimbingan, dan melaksanakan tindak lanjut hasil pembimbingan.

E. HASIL PENELITIAN RELEVAN

Dari penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian (desertasi) yang berobyek sama dengan yang penulis angkat, tetapi tiap-tiap penelitian menekankan pada titik fokus yang berbeda-beda:

1. Penelitian yang ditulis oleh Meilani Susanti (2022) yang berjudul ‘‘Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember’’. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jember. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis datanya dimulai dari tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) perencanaan manajemen bimbingan dan konseling meliputi, analisis kebutuhan siswa siswinya dengan cara menyebarkan angket (alat ungkap masalah), lalu membuat program sesuai dengan angket yang banyak presentasinya. 2) pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling meliputi, mengarahkan siswa siswinya ke perguruan tinggi dan membimbingnya memiliki prestasi yang baik, pelayanan secara individu maupun kelompok, membuat laporan setelah selesai konseling. 3) evaluasi manajemen bimbingan dan konseling meliputi, evaluasi tindak lanjut dan evaluasi keberhasilan, dimana evaluasi ini dilakukan setiap bulan.
2. Penelitian yang ditulis oleh Julia Humaira (2019) yang berjudul ‘‘Strategi Manajemen Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Tanjung Pura’’. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan strategi manajemen bimbingan dan konseling yang diterapkan di SMA Negeri 1 Tanjung Pura. (2) Mengetahui pelaksanaan fungsi-fungsi dan tugas pokok Kepala Sekolah serta Guru BK di SMA Negeri 1 Tanjung Pura. (3) Mendeskripsikan faktor penghambat manajemen bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Tanjung Pura. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, berdasarkan pembahasannya

termasuk penelitian deskriptif, alasan pemilihan metode ini karena penelitian ini diarahkan pada latar dari individu secara holistik dengan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembahasan hasil penelitian, Strategi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Tanjung Pura adalah (1) Pelaksanaan kegiatan manajemen bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan sistematis dimulai dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dengan baik dan terjadwal. (2) Kepala Sekolah serta Guru Bimbingan dan konseling sudah menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan fungsi dan tugas pokok. (3) Faktor penghambat pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling ialah kurangnya personil guru bimbingan konseling, tidak adanya anggaran khusus kegiatan bimbingan dan konseling, pemahaman tentang pentingnya bimbingan dan konseling, sarana dan prasarana yang belum memadai, belum adanya alokasi waktu untuk kegiatan bimbingan dan konseling di kelas.

3. Penelitian yang ditulis oleh Iin Immawati (2022) yang berjudul ‘‘Pengaruh Manajemen Layanan dan *Self Confidence* Terhadap Kinerja Guru Bimbingan Konseling Di SMA Kota Pekanbaru’’. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh manajemen layanan dan *self confidence* terhadap kinerja guru bimbingan konseling di SMA kota Pekanbaru. Populasi dari penelitian ini adalah Guru Bimbingan Konseling di SMA Kota Pekanbaru yang berjumlah 85 guru bimbingan konseling di SMA kota Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 guru bimbingan konseling di SMA kota Pekanbaru. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi ini. Jenis data dari penelitian ini adalah data primer untuk variabel manajemen layanan dan variabel *self confidence* yang diperoleh dari guru dengan menggunakan kuisisioner dan data sekunder untuk variabel kinerja guru dengan menggunakan nilai PKG guru bimbingan konseling di SMA kota Pekanbaru. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial menggunakan path analisis dengan

bantuan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen layanan dan *self confidence* berpengaruh baik secara simultan maupun parsial terhadap kinerja guru bimbingan konseling di SMA Kota Pekanbaru.

4. Penelitian yang ditulis oleh Yenti Arsini (2023) yang berjudul ‘‘Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Manajemen Bimbingan Konseling’’. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang hanya berfokus pada pengamatan. Metode yang digunakan merupakan studi Pustaka (*library research*), pengumpulan data dengan mencari berbagai sumber seperti, buku, jurnal, dan riset yang sudah ada dan dipercaya. Dari pengertian manajemen dan bimbingan konseling diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling merupakan seni atau ilmu dalam pengelolaan sumber daya. Bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang sangat diperlukan di sekolah juga di masyarakat dimana dalam ruang lingkup sekolah bimbingan dan konseling memiliki peranan melayani permasalahan peserta didik. Disamping itu kegiatan bimbingan dan konseling akan berjalan dengan efektif dan efisien tergantung pada peran dan profesionalitas seorang guru bimbingan konseling. Peranan guru bimbingan konseling memiliki peran sangat penting dalam keberhasilan setiap peserta didik agar dapat menjalani proses Pendidikan di sekolah dengan baik. Guru bimbingan dan konseling berperan dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik agar dapat memahami, memecahkan, masalah dan mengambil keputusan serta menjadi manusia mandiri.
5. Penelitian yang ditulis oleh Dewita Ramadani (2021) yang berjudul ‘‘Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah’’. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan studi literatur/ kepustakaan. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal diperlukan kerjasama antara guru bimbingan dan konseling (konselor), wali kelas, dan juga kepala sekolah dalam membentuk kinerja konselor yang professional, yaitu dengan menyediakan

fasilitas sarana dan prasarana, berupa ruang bimbingan konseling yang memadai, dan juga untuk meningkatkan kinerja guru bimbingan dan konseling seorang konselor harus berlatar belakang S1 pendidikan bimbingan dan konseling.

F. KERANGKA BERPIKIR

Manajemen bimbingan dan konseling sangat penting dan memiliki peran yang sangat besar untuk membantu tercapainya tujuan bimbingan dan konseling dan meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling di madrasah. Manajemen merupakan suatu yang dibutuhkan di setiap kegiatan organisasi. Manajemen bimbingan dan konseling di madrasah sebaiknya lebih diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik oleh koordinator dan guru bimbingan konseling, agar pelaksanaan bimbingan dan konseling bisa berjalan dengan utuh dan baik.

Lukman Hakim (2018:21) mengemukakan manajemen merupakan sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien. Efektif berarti tugas yang ada sudah dilaksanakan secara tepat dan benar, sesuai dengan jadwal, dalam berbagai bidang dan sebagainya. Efektif merujuk pada tujuan dan hasil guna yang sudah direncanakan.

Tohirin (2014:256) menjelaskan manajemen bimbingan dan konseling adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi aktivitas-aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling dan penggunaan sumber daya-sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1. Perencanaan Manajemen Bimbingan Konseling

Perencanaan penyusunan program bimbingan dan konseling perlu didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan nyata di lapangan. Untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diadakan pengumpulan data, baik data primer yang diperoleh langsung dari siswa, orang tua, dan guru, maupun data sekunder dari dokumen-dokumen yang ada di sekolah (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007:124).

Ahmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudiarto (2009:29) menjelaskan di dalam perencanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka ada beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan yaitu: a) Analisis kebutuhan dan permasalahan peserta didik. b) Penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai. c) Analisis situasi dan kondisi di sekolah. d) Penentuan jenis-jenis kegiatan yang akan dilakukan. e) Penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan. f) Penetapan personil- personil yang akan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan. g) Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan- kegiatan bimbingan yang direncanakan. h) Perkiraan tentang hambatan- hambatan yang akan ditemui dan usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan.

Perencanaan manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan melakukan penyusunan program bimbingan dan konseling, seperti program tahunan dan semesteran sesuai analisis kebutuhan siswa dengan cara menyebarkan angket alat ungkap masalah (AUM) dengan menggunakan *google form* atau paper, melakukan pengembangan kompetensi seperti mengikuti bimbingan teknis dan kegiatan pendidikan pelatihan seperti seminar bimbingan konseling, *workshop*, MGBK dan UKG, selanjutnya menyediakan fasilitas sarana dan prasarana bimbingan konseling.

2. Pengorganisasian Manajemen Bimbingan Konseling

Dewa Ketut Sukardi (2003:4) menjelaskan pengorganisasian bimbingan dan konseling adalah upaya melibatkan orang-orang ke dalam organisasi bimbingan di sekolah serta upaya melakukan pembagian kerja antara anggota organisasi bimbingan dan konseling di sekolah. Konselor perlu memperhatikan hal-hal berikut dalam pengorganisasian yaitu (1) semua personel sekolah harus dihimpun dalam suatu wadah sehingga terwujud dalam kesatuan untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling, (2) melakukan persamaan persepsi dalam melakukan layanan meliputi mekanisme kerja, pola kerja, dan prosedur kerja, dan (3) adanya perincian yang jelas tentang tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing. Selain itu, pelibatan orang-orang dalam organisasi bimbingan dan konseling ini tidak hanya semata-mata dari personel sekolah akan

tetapi dari pihak diluar sekolah. Pelibatan orang-orang tersebut sebagai koordinasi dapat membantu dalam menetapkan hubungan antar personalia dan sumber daya yang lain termasuk stakeholder lain diluar lembaga sehingga dapat berfungsi secara optimal.

Pengorganisasian manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan guru bimbingan dan konseling melakukan diawali dengan penetapan struktur organisasi bimbingan konseling, penetapan tugas guru bimbingan konseling, sosialisasi program bimbingan konseling dan kerjasama bimbingan konseling dengan seluruh *stakeholders* madrasah, orang tua siswa dan instansi terkait untuk keberhasilan program bimbingan konseling. Pengorganisasian yang baik sangat berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di madrasah.

3. Pelaksanaan Manajemen Bimbingan Konseling

Pelaksanaan bimbingan dan konseling, metode merupakan cara konselor dalam membantu siswa ketika menjalani proses konseling. Keberadaan metode senantiasa mempunyai peranan penting dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif dan kegiatan-kegiatan konseling, sehingga dapat dipastikan bahwa salah satu keberhasilan dalam mencapai target dan tujuan konseling di sekolah adalah dengan menetapkan metode yang digunakan. Artinya, penggunaan metode dengan mempertimbangkan perihal yang benar dari segi masalah yang di hadapi siswa dan target yang ingin dicapai harus benar-benar diperhatikan secara seksama dan penuh ketelitian.

Uman Suherman (2013) menjelaskan pelaksanaan bimbingan konseling di madrasah adalah suatu kegiatan pemberian pelayanan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling melalui kontak langsung kepada peserta didik, dan berkenaan dengan permasalahan yang dirasakan oleh peserta didik. Pelaksanaan program bimbingan konseling dapat diukur berdasarkan program pokok yang meliputi layanan bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial, dan bimbingan karir.

Pelaksanaan manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan guru

bimbingan dan konseling melakukan pengembangan kompetensi guru bimbingan konseling seperti mengikuti kegiatan pelatihan kurikulum merdeka, pendidikan dan pelatihan, seminar, *workshop*, MGBK dan melakukan pelaksanaan program bimbingan konseling yaitu bimbingan pribadi, bimbingan belajar, bimbingan sosial dan bimbingan karir.

4. Evaluasi Manajemen Bimbingan Konseling

Evaluasi terhadap layanan bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dan menentukan keberhasilan program Bimbingan dan Konseling. Evaluasi program layanan Bimbingan dan Konseling di madrasah perlu dipersiapkan dengan baik, persiapan penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah adalah seperangkat kegiatan yang dilakukan melalui berbagai bentuk survei, untuk menginventarisasi tujuan, kebutuhan, kemampuan sekolah serta persiapan sekolah untuk melaksanakan program bimbingan dan konseling (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007:150).

Fungsi evaluasi bimbingan dan konseling yaitu memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru pembimbing untuk memperbaiki atau mengembangkan program bimbingan dan konseling, memberikan informasi kepada pihak pimpinan sekolah; guru mata pelajaran, dan orang tua peserta didik tentang perkembangan sikap dan perilaku atau tingkat ketercapaian tugas-tugas perkembangan peserta didik, agar secara bersinergi atau berkolaborasi meningkatkan kualitas implementasi program bimbingan dan konseling di sekolah (Departemen Pendidikan Nasional, 2008:230).

Evaluasi manajemen bimbingan konseling dalam meningkatkan kinerja guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 3 Medan guru bimbingan konseling melakukan rapat evaluasi bimbingan konseling dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah, wali kelas, dan guru mata pelajaran secara rutin setiap akhir semester untuk menilai keberhasilan program bimbingan konseling yang sudah dilaksanakan dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program bimbingan konseling. Pada tahap selanjutnya guru membuat laporan evaluasi program bimbingan konseling yang akan diberikan kepada kepala madrasah untuk menjelaskan keberhasilan dan kelemahan program yang sudah dilakukan. Tahap terakhir setelah membuat laporan evaluasi maka guru

bimbingan konseling melakukan tindak lanjut untuk perbaikan program bimbingan konseling dan perbaikan kegiatan bimbingan konseling yang akan dilaksanakan selanjutnya untuk memberikan dampak positif dan perubahan perkembangan diri peserta didik.

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir



SUMATERA UTARA MEDAN